



**Optimal
Nursing
Journal**

e-ISSN 3062-9748

Jurnal Penelitian Keperawatan

Volume 1, Nomor 1, Juni 2024

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Editor in Chief

Ns. Shofi Khaqul Ilmy, S.Kep., M.Kep.

Associate Editor

Uly Desmarnita, S.Kp, Ns, M.Kep, Sp.Mat

Yosephina E. S. Gunawan, S.Kep.Ns., M.Kep.

Editorial Board Members

Ns. Renta Sianturi, M.Kep., Sp.Kep.J

Anastasia Suci Sukmawati, S.Kep., Ns., MNg

Septian Andriyani, S.Kp.,M.Kep

Nining Rusmianingsih, S.Kep., Ners, M.Kep.

Ns. Nur Fajariyah, S.Kep., M.Kep.

Penerbit

PT. Nuansa Fajar Cemerlang

Alamat Redaksi

Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F Jl. S. Parman Kav 22-24, Palmerah Jakarta Barat

Website: www.nuansafajarcemerlang.com Instagram: @bimbel.optimal

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Ketangguhan Ibu dalam Merawat Anak yang Terdiagnosis Gangguan Jiwa	1
Fanaticism and Its Impact on Mental Health: A Literature Synthesis Study in the Indonesian Context	12
Tren Penelitian Nyeri Bahu Post-Stroke: Tinjauan Bibliometrik Satu Dekade Terakhir	22
Pengaruh Media Video Animasi Demo <i>Heimlich Maneuver (Choking)</i> terhadap Kemampuan Ibu Memberikan Pertolongan Tersedak pada Anak Usia Toddler	36
Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi <i>Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)</i>	48

Ketangguhan Ibu dalam Merawat Anak yang Terdiagnosis Gangguan Jiwa

Ira Kusumawaty^a, Yunike Yunike^b, Mulya Virgonita Iswindari Winta^c

^{a,b} Poltekkes Kemenkes Palembang, Jl. Jend Sudirman KM 3,5 No. 1365,
Palembang, 30114, Indonesia

^cUniversitas Semarang, Gedung O Pasca Sarjana
Jl. Soekarno-Hatta Tlogosari, Semarang, 50196, Indonesia
e-mail korespondensi: irakusumawaty@poltekkespalembang.ac.id

Abstract

The heavy burden of caregiving for people with mental disorders (PWMD) can affect their physical, psychological, social, and economic conditions, thus they need the ability to overcome difficulties and be able to bounce back functionally, which is called resilience. Mothers as caregivers of PWMD are in a vulnerable position that has the potential to reduce resilience and adversely affect the quality of care for PWMD. It is very important to know the resilience of mothers in order to recommend efforts to improve resilience and the ability to care for PWMD more optimally. The purpose of this study was to determine the description of mother's resilience when caring for children with mental disorders. Researchers used a phenomenological approach to conduct this qualitative research. To select research participants, researchers used a purposive sampling strategy. Five research participants, namely mothers who have children with mental disorders, received data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data collection was carried out through in-depth interviews and observations of participants. Collaizi's analysis was used to determine the research themes, which were arranged in stages, starting from coding, categorisation to theme formation. This study produced five themes, namely deep sadness, calming down to survive, gaining valuable lessons, and persistence to achieve the future. It can be concluded that maternal resilience is needed as a foundation in caring for children with mental disorders. Community support, peer groups, and psycho-education for the family are reinforcements for mothers as caregivers of PWMD. The use of technology can be optimised in providing support in improving maternal resilience.

Keywords: *Mother, caregivers, people with mental disorders (PWMD), resilience.*

Abstrak

Beratnya beban berat pengasuh selama merawat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi mereka sehingga mereka membutuhkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan mampu bangkit kembali secara fungsional yang disebut resiliensi. Ibu sebagai pengasuh ODGJ berada dalam posisi rentan yang berpotensi menurunkan resiliensi dan berdampak buruk pada kualitas perawatan ODGJ. Resiliensi ibu sangat penting diketahui untuk dapat merekomendasikan upaya-upaya agar resiliensi tersebut dapat ditingkatkan dan kemampuan dalam merawat ODGJ lebih optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi ibu saat menjaga anak dengan gangguan jiwa. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melakukan penelitian kualitatif ini. Untuk memilih partisipan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Lima partisipan penelitian, yaitu ibu yang memiliki anak dengan gangguan jiwa, menerima data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap partisipan. Analisis Collaizi digunakan dalam menentukan tema penelitian, yang disusun secara bertahap, mulai dari koding, kategorisasi hingga pembentukan tema. Berdasarkan hasil analisis informasi diperoleh rumusan empat tema, yaitu kesedihan yang mendalam, menenangkan diri untuk bertahan, mendapatkan pelajaran berharga, dan kegigihan untuk meraih masa depan. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi ibu sangat dibutuhkan sebagai pondasi dalam merawat anak dengan gangguan jiwa. Dukungan komunitas, kelompok sesama penderita, dan psiko edukasi bagi keluarga menjadi penguat bagi ibu sebagai pengasuh ODGJ. Pemanfaatan teknologi dapat dioptimalkan dalam memberikan dukungan dalam meningkatkan resiliensi ibu.

Kata kunci: Ibu, pengasuh, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), resiliensi.

PENDAHULUAN

Orang tua diberikan anak sebagai permata terindah dari Tuhan, berbagai harapan dan kebahagiaan orang tua hadir

sejak anak dalam kandungan ibu. Namun, memiliki anak yang perkembangan kesehatan mentalnya terganggu dapat memberikan dampak psikologis yang berat bagi orang tua karena mengakibatkan

perubahan drastis pada peran orang tua dalam keluarga dan peran sosial di masyarakat (Dewi et al., 2019; Silalahi & Setyonaluri, 2018)

Di Indonesia, sebagian besar prevalensi gangguan jiwa berat yang terjadi adalah pada kasus psikosis atau skizofrenia dan beberapa kasus melakukan pemasangan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Kusumawaty et al., 2023; Kusumawaty & Majid, 2023; Reong, 2020). Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi, cara berpikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosial klien (Evans & Nizette, 2017; Owen & Corfe, 2017; Panayiotopoulos et al., 2013), kondisi ini mengakibatkan penurunan intelegensia yang terjadi sebelum waktunya (Bonanno et al., 2002; Jeffreys, 2004; Videbeck, 2020). Dibutuhkan kehadiran keluarga, terutama ibu untuk mengelola diri dengan baik sehingga dapat menerima dan beradaptasi dengan kondisi anaknya yang mengalami gangguan jiwa (Jeffreys, 2004; Kusumawaty et al., 2019; Waty et al., 2021).

Terjadinya kasus-kasus yang berkaitan dengan depresi, dan kekerasan ibu terhadap anak dengan gangguan jiwa dapat terjadi jika resiliensi yang dimiliki oleh ibu tidak sesuai (Said, 2014). Ibu adalah sosok sentral dalam keluarga dan kepedulian ibu terhadap anaknya bersifat naluriah. Diperlukan resiliensi saat seorang ibu harus merawat anak yang terganggu kondisi kejiwaannya. Resiliensi ibu sangat diperlukan untuk mencegah ibu jatuh ke dalam kondisi depresi berat dan menyebabkan bunuh diri atau membunuh orang lain. Resiliensi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesehatan mental ibu (Dray, 2021; Qi et al., 2022; Zhang et al., 2021). Resiliensi data diartikan juga sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk menghadapi, mencegah, meminimalisir, atau mengubah kondisi yang sulit sehingga dapat diatasi.

Pada keluarga yang memiliki anak dengan penyakit kronis, kondisi stres yang dialami oleh ibu lebih berat dibandingkan

dengan stres yang dirasakan oleh ayah. Ada kecenderungan ibu memiliki masalah psikologis yang lebih berat sehingga stres yang dirasakan menjadi lebih ekstrim dibandingkan dengan ayah (Al Mutair et al., 2023; Brunton & Harris, 2023; Lidquist et al., 2014; Pellerone et al., 2017). Kehadiran anak yang sakit jiwanya dalam keluarga menyebabkan kesedihan orang tua, meskipun orang tua umumnya tidak menunjukkan suasana hati mereka di depan keluarga dan akan membaik setelah waktu berlalu dan masalah mulai terselesaikan (Afzelius et al., 2018; Özden, 2018; Ratus, 2020). Hal yang menyedihkan adalah depresi pada ibu tidak dapat diprediksi dan dapat menyerang kapan saja. Anak yang tidak menunjukkan perbaikan kondisi cenderung menyebabkan ibunya mengalami depresi (Liu et al., 2020; Saragih & Effendy, 2022; Zolezzi et al., 2023).

Terdapat empat tahap resiliensi, yaitu succumbing, survival, recovery, dan thriving (Bao et al., 2015; Rahman, 2016) dan beberapa komponen pembentuk resiliensi antara lain regulasi emosi, kontrol impulsif, optimisme, analisis kausalitas, empati, efikasi diri, dan menjangkau (Shochet et al., 2022; Wood et al., 2021). Penelitian yang mengeksplorasi resiliensi ibu berdasarkan pengalamannya dalam merawat anak dengan gangguan mental masih sangat terbatas disamping sifat masalah yang kompleks dan multidimensional membutuhkan data yang mendalam dan deskriptif yang dapat dihasilkan melalui pendekatan kualitatif. Ibu pun akan lebih nyaman dan terbuka bercerita tentang perasaan, pengalaman, dan hambatan yang dialaminya ketika diwawancarai secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi resiliensi ibu dalam merawat anaknya yang terganggu kondisi kejiwaannya.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami dan mendalami masalah sosial untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan utuh dengan menyajikan transkrip

kata-kata berdasarkan informasi yang terperinci berdasarkan hasil pengumpulan data pada partisipan yang dilakukan secara alamiah.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang menjelaskan pandangan atau cara berpikir dengan memfokuskan pada pengalaman subjektif manusia ((Yunita, 2017; Yunita et al., 2020b, 2020a) yang menyebabkan terjadinya ketimpangan relasi laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa secara menyeluruh perspektif dari berbagai teori sosial dan feminis mengenai relasi gender dalam keluarga untuk menafsirkan peristiwa tertentu. Metode fenomenologi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang fenomena yang diteliti melalui observasi dan wawancara mendalam.

Dalam penelitian fenomenologi, informasi yang mendalam digali untuk mendapatkan ilustrasi dan pengertian yang rinci mengenai fenomena sosial yang dieksplorasi, sehingga menggunakan wawancara mendalam dan observasi sebagai teknik pengumpulan informasi.

Proses pengumpulan informasi dilakukan di rumah partisipan agar mereka lebih nyaman dalam menyampaikan informasi. Peneliti berusaha mengungkapkan secara mendalam mengenai resiliensi seorang ibu yang mendampingi anak dewasa yang mengalami gangguan jiwa. Penelitian ini melibatkan lima partisipan, karena sudah mencapai saturasi sehingga pengumpulan data dihentikan. Adapun kriteria inklusi partisipan meliputi: ibu yang tinggal dengan anak dewasa yang menderita skizofrenia dan menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini. Triangulasi metode dan sumber serta member checking dilakukan dalam upaya memperoleh validitas dan reliabilitas. Peneliti mendapatkan informasi mengenai penentuan partisipan dari pengelola kesehatan jiwa masyarakat di puskesmas. Pengambilan sampel didasarkan pada gunakan teknik *purposive sampling*, yang bertujuan untuk mendapatkan partisipan yang kaya akan informasi seputar

fenomena yang diteliti. Peneliti satu dan tiga memiliki kepakaran kualitatif.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti menjelaskan informed consent yang menyebabkan adanya kutub ketidaksetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin membongkar secara spesifik pandangan beberapa teori, baik sosial maupun feminis tentang korelasi gender dalam keluarga. Setiap teori tersebut (struktural fungsional, konflik dan feminis sampai partisipan memahami bahwa seluruh informasi yang disampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dimanfaatkan terkait kegunaannya dalam penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022-Februari 2023 setelah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Palembang.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini adalah lima orang ibu, berusia 46-56 tahun, berpendidikan rendah, berpenghasilan rendah, dan sesuai dengan tabel sosio demografi berikut.

Tabel 1. Demografik partisipan

Kode P	Usia (tahun)	Pekerjaan	Latar belakang pendidikan	Status ekonomi
A	55	Pedagang	SD	
B	49	IRT	SMP	
C	45	ART	SMP	
D	46	IRT	SD	
E	49	IRT	SMP	

Ket. P: partisipan

IRT: ibu rumah tangga

ART: asisten rumah tangga

Tabel 2. Pembentukan koding & tema

No	Ungkapan narasi	Koding	Kategori	Tema
1.	Terasa sangat	Kondisi psikolo		

	menusuk hati (A)	gis	Fluk tuasi	
2.	Bahkan menghu jam dada (C)	Suasana hati terdalam	emosi onal	Kesedihan yang sangat mendalam
3.	Tak terasa air mata mengalir (B)	Luap- an emosi		
4.	Tentu saja saya merasa tertekan (D)	Fakta menyakit kan	Rasa keter puruk an	
5.	Berusaha untuk mence gah adanya masalah (C)	Menghin -dari konflik		Men coba berta han
6.	Berdoa dan berikhti- ar selalu dilaku kan (A)	Penerima an		Menenangk an diri untuk bertahan hidup
7.	Kondisi ini sangat sulit diterima (B)	Kenyata an pahit		Kepi luan hati
8.	Seolah penderit an menye limuti diri (E)	Pertahan an diri		
9.	Menurut saya, kuncinya sabar (E)	Mengelo la hati	Mene nang	Mendapatk an
10.	Mensyu kuri yang sudah didapat (B)	Berpikir positif	kan emosi	Mendapatk an pelajaran berharga
11.	Saya mengang gapnya sebagai rezeki dari Yang Maha Kuasa (C)	Makin menyaya ngi		Men Syu kuri
12.	Butuh			

	menyada ri kelebih an dalam bentuk lain (D)	Meman dang secara positif	kondi si	
13.	Optimis me harus tetap ada (A)	Keyakin an		
14.	Selalu ingin menggap ai cita- cita (D)	Konsis tensi	Keikh lasan diri	Keteguhan untuk meraih masa depan.
15.	Bergantu ng pada kehen DakNya (C)	Tetap berharap		Yakin atas
16.	Semua atas izin Yang Maha Kuasa (B)	Pertolon gan Tuhan	kuasa Nya	

Berikut dasarkan hasil analisis data maka terbentuk empat tema, meliputi:

1. Kesedihan yang sangat mendalam.
2. Menenangkan diri untuk bertahan hidup.
3. Mendapatkan pelajaran berharga.
4. Keteguhan untuk meraih masa depan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil pengumpulan data, dirumuskan empat tema sebagai berikut, yaitu kesedihan yang sangat mendalam, ketenangan untuk bertahan hidup, mendapatkan pelajaran berharga, dan keteguhan untuk menggapai masa depan. Selanjutnya, masing-masing tema akan dipaparkan beserta hasil pengumpulan data. Terdapat tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, kemampuan diri, dan menjangkau (Nasution et al., 2020). Regulasi emosi adalah proses seseorang mengatur dan mengubah emosi dirinya sendiri atau orang lain. Individu dapat tetap tenang ketika berada di bawah tekanan dengan memiliki kemampuan regulasi emosi. Pada kelima

partisipan, ditemukan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi, walaupun pada awalnya masih merasa sedih, dan terkejut, lambat laun mereka mampu meregulasi diri dengan cara menenangkan diri melalui pengendalian impuls. Impulse control merupakan kondisi dimana seseorang dapat mengendalikan emosi atau perilakunya.

1. Kesedihan yang sangat mendalam

Partisipan A merasa sangat sedih ketika mengetahui bahwa penampilan anak kandungnya berbeda dengan anak-anak lain dan didiagnosis mengalami gangguan jiwa. Saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya, partisipan merasakan kesedihan dan berkali-kali merenungkan anaknya sendiri dan menangis sekonyong-konyong saat merenungkannya, namun dalam kesedihan tersebut partisipan masih dapat mengendalikan diri dan berusaha untuk bersabar dalam merawat anaknya. Partisipan A juga pernah mengalami perasaan yang sangat sedih ketika suaminya meninggal dunia tiga tahun yang lalu. Partisipan B merasakan shock yang luar biasa ketika mengetahui anaknya bertingkah aneh, tidak seperti biasanya, seakan tidak percaya bahwa anaknya harus dirawat di rumah sakit jiwa. Ia sangat mengkhawatirkan kehidupan anaknya di masa depan, belum lagi pekerjaan suaminya yang tidak menentu. Bahkan, terkadang suaminya masih sering bertengkar dengan anaknya, yang menambah kesedihan partisipan. Partisipan C mengatakan bahwa saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan jiwa, ia merasa sangat sedih dan marah pada dirinya sendiri dan pada kehidupan, namun hanya sesaat. C merasa tertekan dengan musibah yang menimpanya dan khawatir dengan masa depan anaknya, merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan ketika harus merawat anaknya, masalah lain yang ia rasakan adalah biaya pengobatan yang mahal dan juga biaya transportasi bolak-balik dari rumah ke rumah sakit. Partisipan E merasa sedih karena telah ditinggal pergi selamanya oleh suaminya dan harus

merawat anaknya seorang diri dengan orang yang mengalami gangguan jiwa. Partisipan E merasakan kesedihan yang mendalam dan sering menangis karena kondisi anaknya yang tidak seperti anak-anak lainnya. Ia sangat terpukul, kecewa, dan sedih karena keluarganya tidak peduli terhadapnya.

Partisipan yang sering dilanda difabel menjadi terinspirasi sehingga partisipan mampu bersikap optimis dalam menghadapi difabel. Optimisme adalah pandangan yang holistik, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberi makna pada diri sendiri. Orang yang optimis memiliki kemampuan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan tidak takut gagal serta berusaha untuk terus bangkit dan mencoba lagi jika mengalami kegagalan. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi merupakan hal yang terbaik bagi dirinya, hal inilah yang membedakan dirinya dengan orang lain (Evans & Nizette, 2017; Robson, 2022).

2. Menenangkan diri untuk bertahan hidup

Mengurangi kegiatan yang dilakukan oleh partisipan A dengan lebih sering menutup warungnya karena partisipan ingin bisa lebih memperhatikan perbaikan kondisi anaknya, dengan lebih fokus merawat anaknya karena alasan partisipan masih ingin fokus pada kondisi anak dan merawatnya. Setelah beberapa lama dan sampai saat ini warung tersebut tutup hanya pada saat partisipan A akan mengambil obat dan membawa anaknya ke rumah sakit jiwa. Pada tahap ini, partisipan A telah mengubah pola aktivitasnya. Partisipan B masih merasa sedih dan khawatir, namun ia ingin memperjuangkan kondisi anaknya agar tetap terjaga dan terawat dengan baik. Selain itu, partisipan B menyatakan bahwa ia baru pertama kali menghadapi masalah ini dan belum pernah melihat keluarganya mengalami musibah seperti yang mereka alami. Namun, partisipan D berusaha untuk memikirkan hal-hal yang positif meskipun di awal kejadian ia sempat menyalahkan takdir

hidup mengapa hal ini terjadi padanya. Pada awalnya, partisipan D sering terlambat datang ke tempat ia bekerja karena memikirkan kondisi anaknya di rumah. Partisipan D menyatakan bahwa pada awal masalah, ia merasa waktunya terganggu karena bencana. Selanjutnya partisipan E mengalami penurunan aktivitas, sangat sedih, dan menangis dalam menghadapi bencana saat ini Ibu E mampu menemukan solusi untuk tetap beraktivitas seperti mengikuti pengajian dan anaknya tetap dapat dihubungi agar kondisinya terpantau. Hanya saja, partisipan E sering merasa khawatir jika meninggalkan anaknya sendirian di rumah karena trauma dengan kejadian di masa lalu, dua tahun yang lalu.

Ibu-ibu yang mampu bertahan meskipun stres karena tiga hal utama, yakni kekuatan iman dan doa membantu menenangkan pikiran mereka, dukungan keluarga dan teman memberi kekuatan, serta mereka fokus pada perkembangan positif anak daripada kesulitan yang dialami. Wawancara mendalam menggali bagaimana ketiga faktor tersebut membantu mengelola emosi ibu agar tetap tangguh dalam merawat anak dengan gangguan jiwa di tengah berbagai tantangan.

3. Mendapatkan pelajaran berharga

Partisipan A menyatakan bahwa ia telah mendapatkan banyak pengalaman sehingga lebih memahami kejadian-kejadian sebelumnya dari permasalahan anaknya hingga telah memahami resiko dan tindakan yang harus dilakukan untuk masa depannya sehingga dapat mengatur waktu dan menyelesaikan masalah. Pada tahap ini, partisipan A sudah mengalami peralihan dalam memikirkan rencana masa depan untuk anaknya namun masih merasa sedih karena harus menanggung hidup anaknya agar anaknya yang sakit tetap bisa berobat. Partisipan B sangat bersyukur karena ada suami yang selalu memberikan semangat untuk menghadapi masalah tersebut, menyatakan pasrah dan tetap berusaha, dan juga selalu dekat dengan Tuhan. Pada tahap ini, partisipan B tidak

lagi merasakan kesedihan yang luar biasa dan tidak menangis sesering di awal, hanya fokus pada kondisi anak dan keluarganya juga. Partisipan D saat ini sudah dapat mengontrol diri seperti perasaan dan juga manajemen waktu karena sudah belajar dari proses awal musibah sebelumnya dan sudah memiliki rencana untuk kedepannya agar kehidupan anaknya tetap lebih baik dari sebelumnya dan sekarang. Partisipan D lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan sering beribadah dan berdoa untuk kebaikan anaknya. Partisipan E tidak seperti orang lain yang terlalu stres dengan kondisi atau musibah yang sedang dihadapinya, ia percaya kepada Tuhan yang akan memberikan dirinya dan anaknya lebih baik dari sebelumnya, dan mulai mengikuti banyak kegiatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia merasa lebih nyaman ketika mendekatkan diri dan berkeluh kesah hanya kepada Tuhan dan semakin yakin bahwa Tuhan akan memberikan sesuatu yang lebih baik.

Kemampuan seseorang untuk menunjukkan optimisme bergantung pada banyak komponen. Empati adalah kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan, minat, keinginan, masalah, atau perbedaan yang dirasakan oleh orang lain. Singkatnya, empati adalah berbagi perasaan dengan orang lain. Ketangguhan seorang ibu akan semakin besar ketika ia sering ditempa oleh perbedaan yang besar berkali-kali. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi, mengatasi, mengatasi, mencegah, meminimalisir atau menghilangkan dampak yang merugikan serta mampu bangkit dan pulih kembali dari tekanan, keterpurukan, atau hal-hal yang tidak menyenangkan dalam hidup. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif yang mencerminkan kualitas bawaan individu atau merupakan hasil pembelajaran dan pengalaman. Kemampuan resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dukungan eksternal, dan kekuatan pribadi yang berkembang dalam kemampuan pribadi dan sosial. Terdapat empat tahap

resiliensi, yaitu menyerah, bertahan, pulih, dan berkembang pesat (Furlong et al., 2021; Liu et al., 2020; Saul & Simon, 2016; Yunike & Kusumawaty, 2022).

4. Keteguhan untuk meraih masa depan. Partisipan B sangat bersyukur karena sampai saat ini ia selalu diberikan dorongan dan nasihat yang positif dari suaminya, sehingga ia merasa tidak sesedih dulu dan sering menangis, walaupun terkadang masih merasa sedih. Pada tahap ini, partisipan B percaya bahwa kehidupan di masa depan akan lebih baik dari sebelumnya dan sekarang karena B belajar dari masalah atau pengalaman sebelumnya sehingga dapat menjadi pelajaran untuknya. Partisipan C saat ini sudah memiliki rencana untuk masa depan kehidupan anak dan keluarganya agar lebih baik lagi. Ia menyatakan bahwa ia harus terus melakukan yang terbaik, apalagi anak yang sakit tersebut adalah anak kandungnya sendiri yang dibesarkan olehnya hingga saat ini. Partisipan C memiliki pemikiran untuk berani menghadapi risiko dalam bencana. Partisipan E sudah lama mengalami situasi buruk atau bencana dan sudah banyak belajar dari pengalaman tersebut, sehingga ia tidak mempertimbangkan opini orang lain dan hanya berkonsentrasi pada kesehatan anaknya dan perawatannya agar masa depan mereka lebih baik. Masa depan keluarga dan anak-anaknya lebih penting daripada menanggapi dan mendengarkan perkataan orang lain yang hanya bisa berkomentar.

Ibu-ibu mampu bersikap teguh karena memiliki tujuan dan harapan besar akan masa depan anak. Mereka yakin dengan doa, usaha, dan perawatan yang intensif, kondisi anak dapat membaik (Kusumawaty et al., 2019, 2021). Kendati berat, mereka tetap semangat karena pegangan bahwa setiap hari adalah langkah menuju masa depan lebih baik. Kesimpulannya, kombinasi antara visi masa depan, harapan, serta pekerjaan keras membuat ibu-ibu ini tak pernah putus asa dalam merawat anak dengan gangguan jiwa.

KESIMPULAN

Hasil analisis data memberikan empat rumusan tema, yaitu kesedihan yang mendalam, menenangkan diri untuk bertahan, mendapatkan pelajaran berharga, dan kegigihan untuk meraih masa depan. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi ibu diperlukan sebagai dasar untuk merawat anak yang memiliki gangguan mental karena ibu harus mampu bangkit dan tetap tegar dalam menghadapi tantangan merawat anaknya. Bagi partisipan, mengetahui secara mendalam tentang merawat anak kandung dengan gangguan jiwa sangat penting untuk mengetahui tindakan ketika kekambuhan anaknya terjadi sehingga membutuhkan tindakan cepat. Kemampuan ini dapat dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan dalam merawat, memeriksakan pasien secara rutin, meningkatkan literasi, dan mengikuti komunitas penderita gangguan jiwa. Peningkatan pemahaman masyarakat terkait gangguan jiwa serta cara penanganannya melalui psikoedukasi merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Dengan mengedukasi masyarakat, diharapkan mereka dapat lebih memahami dan memberikan dukungan penuh kepada pasien gangguan jiwa beserta keluarganya dalam menghadapi tantangan tersebut. Semakin baik pemahaman masyarakat akan gangguan kejiwaan, semakin kuat pula dukungan yang akan diberikan kepada pasien dan keluarganya dalam menghadapi kondisinya. Salah satu limitasi dalam penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap komunikasi dalam keluarga secara sistemik, dimana setiap anggota keluarga saling terkait dan berinteraksi satu sama lain. Dengan tidak memahami perspektif sistem dalam komunikasi keluarga, maka analisis yang dilakukan peneliti kurang mendalami dampak satu sama lain antar anggota dalam berkomunikasi. Padahal, ketergantungan dan dukungan anggota keluarga merupakan faktor pendorong terbentuknya resiliensi. Masalah yang dihadapi salah satu anggota keluarga akan berdampak

signifikan terhadap anggota keluarga lainnya dan tingkat resiliensi keluarga, terutama ibu sebagai pengasuh utama. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan yang luas mulai dari lingkup keluarga hingga tingkat yang lebih strategis agar ibu bisa merasa terlindungi dan mampu menghadapi tantangan dengan baik. Hal ini penting untuk meminimalkan stigmatisasi dan memaksimalkan kualitas hidup pasien gangguan jiwa serta kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Berbagai sektor harus bekerja sama dalam memberikan dukungan bagi ibu dan keluarga guna menangani masalah secara menyeluruh dan membantu

Afzelius, M., Plantin, L., & Östman, M. (2018). Families living with parental mental illness and their experiences of family interventions. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 25(2), 69–77. <https://doi.org/10.1111/jpm.12433>

Al Mutair, A., Woodman, A., Al Hassawi, A. I., Ambani, Z., Al Bazroun, M. I., Alahmed, F. S., Defensor, M. A., Saha, C., & Aljaramiez, F. (2023). Healthcare providers as patients: COVID-19 experience. *PLoS ONE*, 18(8 August), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289131>

Bao, Y., Wu, X., Xia, X., & Gao, Y. (2015). High-efficiency negative charge-pump circuit for WLED backlights. *Informacije MIDEM*, 45(4), 277–283.

Bonanno, G. A., Lehman, D. R., Tweed, R. G., Haring, M., Wortman, C. B., Sonnega, J., Carr, D., & Nesse, R. M. (2002). Resilience to loss and chronic grief: A prospective study from preloss to 18-months postloss. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(5), 1150–1164. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.5.1150>

Brunton, R., & Harris, K. M. (2023). Development and Psychometric Evaluation of the IPV Internalized

keluarga dalam mengatasi gangguan jiwa anggota keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada para peserta yang telah memberikan saya kesempatan emas untuk melaksanakan proyek yang luar biasa ini serta keterlibatan mereka dalam topik ini, yang juga membantu saya dalam melakukan banyak penelitian dan saya sangat berterima kasih kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Stigma Scale. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(15–16), 9590–9608. <https://doi.org/10.1177/08862605231162653>

Dewi, A. R., Daulima, N. H. C., & Wardani, I. Y. (2019). Managing family burden through combined family psychoeducation and care decision without pasung therapies. *Enfermeria Clinica*, 29, 76–80. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.012>

Dray, J. (2021). Child and adolescent mental health and resilience-focused interventions: A conceptual analysis to inform future research. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147315>

Evans, K., & Nizette, D. (2017). *Psychiatric and Mental Health Nursing Fourth Edition* (Fourth edi). Elsevier.

Furlong, M., McGilloway, S., Mulligan, C., McGuinness, C., & Whelan, N. (2021). Family Talk versus usual services in improving child and family psychosocial functioning in families with parental mental illness (PRIMERA—Promoting Research and Innovation in Mental hEalth

- services for families and children): study protocol for a randomi. *Trials*, 22(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1186/s13063-021-05199-4>
- Jeffreys, J. S. (2004). Helping grieving people: When tears are not enough: A handbook for care providers. *Helping Grieving People: When Tears Are Not Enough: A Handbook for Care Providers*, 1–290.
<https://doi.org/10.4324/9780203487914>
- Kusumawaty, I., & Majid, Y. A. (2023). The Voice of The Heart of Community Mental Health Lay educators : Between Honesty and Challenge. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 101–106.
<https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1189>
- Kusumawaty, I., Suzanna, S., Yunike, Y., & Majid, Y. A. (2023). The Voice of The Heart of Community Mental Health Lay educators: Between Honesty and Challenge. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 101–106.
<https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1895>
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., & Erman, I. (2019). The complexity of family stigma living with mental illness patients. *Global Journal of Medicine & Public Health*, 8(2), 13–21.
https://gjmedph.com/Uploads/O2_Family Stigma Mental Illness.pdf
- Lidquist, R., Snyder, M., & Tracy, M. F. (2014). *Complementary and Alternative Therapies in Nursing* (R. Lidquist, M. Snyder, & M. F. Tracy (eds.); Seven). Springer Publishing Company.
- Liu, Q., Luo, D., Haase, J. E., Guo, Q., Wang, X. Q., Liu, S., Xia, L., Liu, Z., Yang, J., & Yang, B. X. (2020). The experiences of health-care providers during the COVID-19 crisis in China: a qualitative study. *The Lancet Global Health*, 8(6), e790–e798.
[https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30204-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30204-7)
- Mac Gregor, P. (1994). Grief: The unrecognized parental response to mental illness in a child. *Social Work (United States)*, 39(2), 160–166.
<https://doi.org/10.1093/sw/39.2.160>
- Nasution, S. M., Sutatminingsih, R., & Marhamah, M. (2020). Dynamics of resilience on women as intimate partner violence survivors. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 141–150.
<https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0054>
- Owen, L., & Corfe, B. (2017). The role of diet and nutrition on mental health and wellbeing. *Proceedings of the Nutrition Society*, 76(4), 425–426.
<https://doi.org/10.1017/S0029665117001057>
- Özden, S. A. (2018). Community Based Mental Health Services in the eye of community mental health professionals. *Journal of Psychiatric Nursing, January*.
<https://doi.org/10.14744/phd.2018.00922>
- Panayiotopoulos, C., Pavlakis, A., & Apostolou, M. (2013). *Family burden of schizophrenic patients and the welfare system ; the case of Cyprus*. 1–9.
- Pellerone, M., Ramaci, T., Parrello, S., Guariglia, P., & Giaimo, F. (2017). Psychometric properties and validation of the Italian version of the family assessment measure third edition – short version – in a nonclinical sample. *Psychology Research and Behavior Management*, 10, 69–77.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S128313>
- Qi, Q., Yan, X., Gao, M., Wu, X., Zhang,

- S., Dela Rosa, R. D., Zhang, Y., & Xu, Y. (2022). A Study on the Relationship between Mental Resilience, Work-Family Conflict, and Anxiety of Nurses in Shandong, China. *BioMed Research International*, 2022, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2022/4308618>
- Rahman, K. (2016). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *WEDANA Jurnal Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 2(1), 189–199.
- Rathus, Z. (2020). A history of the use of the concept of parental alienation in the Australian family law system: contradictions, collisions and their consequences. *Journal of Social Welfare and Family Law*, 42(1), 5–17. <https://doi.org/10.1080/09649069.2019.1701920>
- Reong, A. (2020). *Health Seeking Behavior Keluarga Merawat Pasien Gangguan Jiwa Yang Ipasung Di Kabupaten Manggarai*. <http://repository.unair.ac.id/107584/>
- Robson, K. (2022). Cruel Optimism and Obsessive Appetites in Leïla Slimani's Novels. *Quaderns de Filologia: Estudis Literaris*, 27, 27–42. <https://doi.org/10.7203/qdfed.27.25731>
- Said, M. (2014). Faktor-Faktor Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Jiwa. *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Psychofest 2014 "Becoming Meaningful Persons for a Better Society," November 2014*, 536–542.
- Saragih, F., & Effendy, E. (2022). A Pasung Case during Twenty Years of Batak Man in Simalungun District, North Sumatera, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(T7), 4–6. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9233>
- Saul, J., & Simon, W. (2016). Building Resilience in Families, Communities, and Organizations: A Training Program in Global Mental Health and Psychosocial Support. *Family Process*, 55(4), 689–699. <https://doi.org/10.1111/famp.12248>
- Shochet, I. M., Saggars, B. R., Carrington, S. B., Orr, J. A., Wurfl, A. M., Kelly, R. L., & Duncan, B. M. (2022). A School-Based Approach to Building Resilience and Mental Health Among Adolescents on the Autism Spectrum: A Longitudinal Mixed Methods Study. *School Mental Health*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09501-w>
- Silalahi, P. C. S., & Setyonaluri, D. (2018). My mother, my role model: Mother's influence on women's fertility intention in Indonesia. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 55(1), 81–96. <https://doi.org/10.22452/mjes.vol55no1.5>
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric/mental health nursing* (eight edit). Wolters Kluwer. <https://doi.org/10.3928/0279-3695-19870801-16>
- Waty, I. S., Budhi, S., & Sompia, A. T. (2021). Family Empowerment In Patients With Severe Mental Disorders In Banjarmasin , Indonesia. *International Journal of Politic, Public Policy and Environment Issues*, 1(2), 201–207.
- Wood, B. L., Woods, S. B., Sengupta, S., & Nair, T. (2021). The Biobehavioral Family Model: An Evidence-Based Approach to Biopsychosocial Research, Residency Training, and Patient Care. *Frontiers in Psychiatry*, 12(October), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.725045>

- Yunike, & Kusumawaty, I. (2022). Evaluation of Positive Parenting Training Program in Improving Mental Health of Children. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 10643–10655.
- Yunita, F. C. (2017). Gambaran Koping Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Pasung. *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*, 164.
- Yunita, F. C., Yusuf, A., Nihayati, H. E., & Hilfida, N. H. (2020a). *Coping strategies used by families in Indonesia when caring for patients with mental disorders post - - pasung , based on a case study approach*. 1–8. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2018-100035>
- Yunita, F. C., Yusuf, A., Nihayati, H. E., & Hilfida, N. H. (2020b). Coping strategies used by families in Indonesia when caring for patients with mental disorders post -pasung, based on a case study approach. *General Psychiatry*, 33(1), 1–8. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2018-100035>
- Zhang, H. Bin, Ou, H., Meng, D. H., Lu, Q., Zhang, L., Lu, X., Yin, Z. F., He, C., & Shen, Y. (2021). Impaired cognitive empathy in outpatients with chronic musculoskeletal pain: A cross-sectional study. *Neural Plasticity*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/4430594>
- Zolezzi, M., Ghanem, R., Elamin, S., & Eltorki, Y. (2023). Opinions and experiences on the provision of care to people with mental illnesses : a qualitative study with Doctor of Pharmacy graduates after a rotation in psychiatry. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 45(5), 1223–1230. <https://doi.org/10.1007/s11096-023-01646-1>

Fanaticism and Its Impact on Mental Health: A Literature Synthesis Study in the Indonesian Context

Dian Fitria¹, Dhea Natasha², Jehan Puspasari³

^{1,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jl. Mangga Besar no 137-139, Jakarta-Pusat 10730, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Cempaka Putih Tengah, Jakarta Pusat
e-mail korespondensi: dian@stikesrshusada.ac.id

Abstract

The enthusiastic engagement of Indonesian society in democratic processes, particularly during presidential elections and representation selections, highlights a notable manifestation of fanaticism across various domains. This phenomenon, while not novel, often generates conflicts, tensions, and mental health challenges. The aim of this study is to examine in more depth the impact of fanaticism and mental health. Methods: This article provides an overview of the impact of fanaticism on mental health using a literature synthesis approach. A systematic search was conducted across three reputable databases: Google Scholar, PubMed, and Taylor and Francis Online. The search strategy included keywords such as "fanaticism," "mental health," "Indonesia," and related terms. Articles were selected based on their relevance to the topic and inclusion of empirical evidence or theoretical insights. After the initial search, articles were screened based on their titles and abstracts to identify relevant literature. Eight Full-text articles were then retrieved and thoroughly examined to assess their suitability for inclusion in the synthesis. Articles that met the inclusion criteria were further analyzed. Data synthesis involved identifying common themes, patterns, and trends across the selected articles, facilitating a comprehensive understanding of the impact of fanaticism on mental health in the Indonesian context. Results: Findings depict fanaticism as more than mere admiration, evolving into a profound commitment that shapes individuals' self-perception. This internalization fosters a belief in absolute righteousness, intolerance towards dissenting viewpoints, and alienation of those outside the established narrative. Consequently, individuals may experience psychological repercussions such as anxiety, anger, and frustration. Moreover, fanaticism can culminate in severe outcomes including antisocial behavior and self-harm. Discussion: Exploring the connection between fanaticism and mental health underscores the importance of understanding and addressing this complex phenomenon in society. By acknowledging the psychological impacts of fanaticism, interventions and support mechanisms can be developed to mitigate its adverse effects and promote societal well-being.

Keywords: Fanaticism, mental health, self concept psychological impact, societal well-being

Abstrak

Keterlibatan masyarakat Indonesia yang antusias dalam proses demokrasi, khususnya selama pemilihan presiden dan pemilihan perwakilan, menyoroti manifestasi fanatisme yang mencolok di berbagai bidang. Fenomena ini, meski bukan hal baru, dan salah satu contoh dari bentuk fanatisme. Fenomena ini sering kali menimbulkan konflik, ketegangan, dan tantangan kesehatan mental. Berdasarkan fenomena tersebut maka tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak dari fanatisme dan kesehatan mental. Metode: Artikel ini memberikan gambaran mengenai dampak fanatisme terhadap kesehatan mental dengan menggunakan pendekatan kajian literatur sederhana. Pencarian sistematis dilakukan di tiga database terkemuka: Google Cendekia, PubMed, dan Taylor dan Francis Online. Strategi pencariannya mencakup kata kunci seperti "fanatisme", "kesehatan mental", "Indonesia", dan istilah terkait. Artikel dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik dan penyertaan bukti empiris atau wawasan teoritis. Setelah pencarian awal, artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi literatur yang relevan. Artikel teks lengkap kemudian diambil dan diperiksa secara menyeluruh untuk menilai kesesuaiannya untuk dimasukkan dalam sintesis. Enam Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis lebih lanjut. Sintesis data melibatkan identifikasi tema, pola, dan tren umum di seluruh artikel yang dipilih,

memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang dampak fanatisme terhadap kesehatan mental dalam konteks Indonesia. Hasil: Temuan menggambarkan fanatisme lebih dari sekadar kekaguman, berkembang menjadi komitmen mendalam yang membentuk persepsi diri individu. Internalisasi ini memupuk keyakinan akan kebenaran mutlak, intoleransi terhadap perbedaan pendapat, dan keterasingan terhadap pihak-pihak di luar narasi yang sudah ada. Akibatnya, individu mungkin mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, kemarahan, dan frustrasi. Selain itu, fanatisme dapat berujung pada dampak buruk, termasuk perilaku antisosial dan tindakan menyakiti diri sendiri. Diskusi: Menjelajahi hubungan antara fanatisme dan kesehatan mental menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengatasi fenomena kompleks ini di masyarakat. Dengan mengakui dampak psikologis dari fanatisme, intervensi dan mekanisme dukungan dapat dikembangkan untuk mengurangi dampak buruknya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci : Fanatisme, kesehatan mental, konsep diri, *psychological impact, societal well-being*

PENDAHULUAN

Pesta demokrasi pada pemilihan presiden, wakil rakyat, gubernur, selalu menjadi sebuah contoh fenomena fanatisme yang terjadi dalam konteks politik yang menjadi hal menarik untuk dibahas. Fanatisme bukanlah hal yang baru, fanatisme bisa terjadi terhadap idola atau tokoh, agama, politik. Fanatisme merupakan suatu kepercayaan yang kuat melibatkan komitmen emosional hingga terinternalisasi didalam diri, dan memiliki upaya untuk mempertahankan kepercayaan tersebut (Fuschillo, 2020; Toscano, 2006). Tidak jarang pada individu yang fanatik menganggap perbedaan dalam pendapat ataupun pandangan adalah hal yang salah dan dapat menimbulkan konflik saat mempertahankan keyakinan tersebut (Wilkinson, 2021).

Fanatisme dapat menyebabkan konflik, saling menyerang, sehingga muncul perilaku antisosial terhadap komunitas yang berbeda pandangan. Kaum fanatisme akan membela dengan cara apapun dan menganggap apa yang diyakini adalah benar, tidak jarang keyakinan ini menimbulkan pembelaan agar tetap benar dengan menjatuhkan pihak lawan, ataupun memberikan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan (Beier, 2020). Individu yang fanatik akan memandang perbedaan sebagai musuh, sehingga memunculkan

kecemasan hingga pengalaman antisosial, terhadap individu yang berbeda (Cavanaugh, 2012; Townsend, 2022). Individu yang fanatik tidak mudah bahkan sulit untuk merubah keyakinan yang diyakininya, karena proses yang dilewati sudah memasuki hal yang maladaptive dan mengalami masalah pada kejiwaan.

Fanatisme dapat mengubah konsep diri individu dengan pandangan yang kuat hingga terinternalisasi kedalamnya, sehingga individu yang fanatik akan mempertahankan nilai yang dipercayai, dan ketika mengalami suatu yang diyakini di permasalahan, diperdebatkan maka dapat menimbulkan kecemasan hingga mengganggu harga diri. Tidak jarang individu yang fanatik akan mengorbankan seluruh apa yang mereka miliki hingga menyebabkan merusak diri sendiri secara fisik dan psikologis (Iwuagwu et al., 2023; Prilianti, 2023; Putri & Nuryati, 2023). Fanatisme secara sempit dapat dipandang sebagai pengabdian yang agresif dan antagonis. Gambaran fanatisme semakin jelas dengan adanya media sosial, setiap kelompok menunjukkan kefanatikannya masing-masing, baik dengan mempromosikan hal yang diyakini dengan memberikan gambaran-gambaran positif hingga perilaku menyerang dengan memberikan hal yang negatif bagi lawan

yang berbeda keyakinan hal-hal tersebut dilakukan karena adanya rasa kecemasan untuk mempertahankan keeksistensian keyakinannya paling benar, dan orang lain bisa mengikuti keyakinan tersebut (Tietjen, 2023).

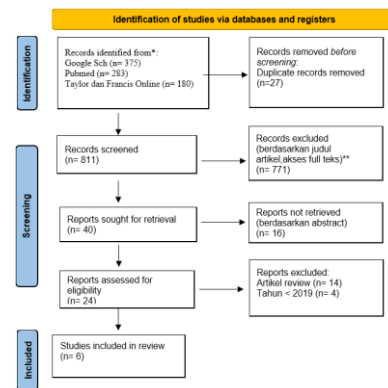
Gambaran diatas adalah alasan yang sangat menarik untuk lakukan kajian literatur, apa yang membuat individu menjadi seorang yang fanatisme, dan akhirnya mempengaruhi dalam berfikir dan bertindak. Apakah fanatisme termasuk kedalam sebuah gangguan kesehatan jiwa. Bagaimana individu dapat mengontrol dirinya untuk bisa tetap selalu menyadari dan mengontrol keyakinan dalam mengidolakan sebuah keyakinan/ hal ataupun seseorang tokoh. Kajian literatur ini dibuat sesuai dengan tren yang ada saat ini tetapi belum banyak yang mengangkat issue fanatisme dan kesehatan mental, sehingga hal ini sangat menarik untuk dibahas lebih dalam, agar individu tidak terjebak didalam kefanatikan.

METODE

Artikel ini memberikan gambaran mengenai dampak fanatisme terhadap kesehatan mental dengan menggunakan pendekatan sintesis literatur. Pencarian sistematis dilakukan di tiga database terkemuka: Google Cendekia, PubMed, dan Taylor dan Francis Online. Strategi pencariannya mencakup kata kunci seperti "fanatisme", "kesehatan mental", "Indonesia", dan istilah terkait. Artikel dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik dan penyertaan bukti empiris atau wawasan teoritis. Setelah pencarian awal, artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi literatur yang relevan. 6 Artikel teks lengkap kemudian diambil dan diperiksa secara menyeluruh untuk menilai kesesuaiannya

untuk dimasukkan dalam sintesis berdasarkan hasil prisma bagan 1. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis lebih lanjut. Sintesis data melibatkan identifikasi tema, pola, dan tren umum di artikel-artikel terpilih, yang memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang dampak fanatisme terhadap kesehatan mental dalam konteks Indonesia.

Bagan 1
PRISMA Flowchart



HASIL DAN PEMBAHASAN

Fanatisme tidak secara spontan terjadi, beberapa tahapan atau proses yaitu (1) *entertainment-social* dimana pada fase ini keyakinan, kesukaan mulai ditumbuhkan dengan motivasi dalam mencari tahu informasi terkait hal yang disukai melalui banyak kegiatan seperti membaca artikel yang berkaitan, mencari tahu lebih dalam melalui banyak sumber, rekam jejak, hingga muncul kecintaan, pada tahap ini individu cenderung pada fase menyukai, menyenangkan “ secukupnya” atau “sewajarnya” tetapi sudah mulai ada rasa terhadap objek yang diidolakan, untuk diyakini (2) *Pengidolaan* yang berlangsung terus menerus maka akan meingkat pada fase *intense-personal*. Dimana pada tahap ini merepresentasikan perasaan mendalam dan kewajiban terhadap tokoh atau keyakinan yang diidolakan. Perasaan keyakinan yang dirasakan pada tahap ini akan mengakibatkan munculnya

neurotisme dimana kecemasan, gejala somatik depresi mulai muncul akibat adanya rasa keyakinan, pengidolaan yang berlebihan, dan membela dari orang-orang yang bertentangan keyakinan. Level ini dapat mulai memunculkan masalah permusuhan dalam hal membela hal yang diidolakan atau di Yakini, hingga muncul masalah pada hubungan sosial. (3) *borderline-pathological*, menggambarkan sikap dan perilaku ekstrem terhadap hal atau objek yang diyakini yang merujuk pada bentuk maladaptif dari kekaguman. Level ini berhubungan dengan narsisme, kejiwaan dan kecenderungan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. (McCutcheon et al., 2002). Tingkatan fanatisme yang semakin tinggi akan menyebabkan semakin buruknya level kesehatan mental individu (Fuschillo, 2020; Tietjen, 2023; Toscano, 2006). Ketika fanatisme telah mencapai tingkatan *borderline-pathological* memiliki kecenderungan mengalami kecemasan, dan depresi sehingga berpengaruh pada kepuasan hidup akibat kekaguman, keyakinan yang sangat berlebihan. Pada tahap ini individu tidak menerima perbedaan terhadap hal yang diyakini, sehingga dapat menimbulkan perasaan kecemasan ketika melakukan diskusi dalam perbedaan pendapat (Tietjen, 2023).

Proses individu menjadi seorang yang fanatic juga dijelaskan oleh Fuschillo, (2020), individu melewati tiga tahap untuk menjadi seorang yang fanatik dimulai dari fans, fandom, dan fanatisme. Tahap pertama yang merupakan suatu tahapan dimana individu menyukai, mengidolakan, meyakini suatu hal atau objek, tahap ini merupakan tahap yang normal. Ketika proses pencarian informasi atau keyakinan individu akan menemukan orang-orang yang sama dalam sehingga terbentuklah

fandom. Fandom merupakan wadah dari sekumpulan orang yang memiliki keyakinan atau idola yang sama. Didalam fandom tersebut memiliki tiga kegiatan yaitu *resistance participation, activism*. Tahap pertama pada *resistance*, fandom melakukan pertumbuhan yang lebih luas untuk memperluas wadah yang dimiliki, melawan bertahan pada hal-hal yang melawan keyakinan didalam fandom tersebut, hal ini dilakukan fandom untuk dapat bisa terus bertahan. *Participation*, para individu didalam fandom membangun budaya dan identitas sosial mengenai fandom tersebut, memperkuat komunitas yang ada untuk menghadapi perbedaan yang ada diluar. Selain itu anggota didalam fandom tersebut memperkuat identitas dengan melakukan kegiatan-kegiatan dan tetap memiliki sikap saling menghargai dengan perbedaan yang diyakini, atau tokoh yang diidolakan.

Kedua fase ini merupakan suatu proses yang terjadi ketika individu ataupun sekelompok orang memiliki kesamaan dalam ideologi, tokoh, ataupun hal lainnya. Fandom yang terbentuk lama-kelamaan dapat berubah menjadi sebuah fanatisme. Fanatisme terjadi ketika keyakinan yang dimiliki menjadi ekstrem, dan mengikat pada respon komitmen emosional, hingga kelompok tersebut menginginkan semua orang memiliki pemikiran yang sama dengan keyakinan yang dimiliki dalam sebuah fandom. Pada tingkat ini lah fanatisme telah terjadi yang dapat mengakibatkan masalah pada kejiwaan. (Mobarki & Alzahrani, 2023; Putri & Nuryati, 2023)

Hal yang sama diungkapkan oleh (Katsafanas, 2018), menjelaskan bahwa individu yang fanatisme memiliki tiga kriteria yaitu individu yang memiliki komitmen terhadap sesuatu yang tidak bisa

tergoyahkan dengan apapun, kedua adalah tidak mau keyakinan yang dianut dikritik atau dinilai oleh orang lain, meskipun terkadang keyakinannya tersebut tidak rasional tetap paling benar. Ketiga kriteria ini lah yang membuat kelompok fanatisme menjadi intoleran, dan pragmatis. Empat golongan yang termasuk didalam orang-orang yang fanatisme adalah orang yang menganut nilai sacral, melestarikan menjaga menerima apapun yang diyakini tanpa syarat apapun dengan tulus meyakini dan menjaga keyakinan tersebut, dan terakhir individu tersebut merasa terancam jika keyakinannya, tidak diterima oleh orang lain yang berbeda pendapat. Fanatisme menjadi berbahaya karena ketika sudah memiliki komitmen emosional secara internal maka keyakinan itu akan menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Tidak sedikit individu yang berada pada fase ini akan menimbulkan bahaya bagi dirinya sendiri akan melakukan apapun untuk mempertahankan keyakinannya agar tidak terpatahkan. Hal lain diungkapkan oleh Hughes & Johnson, (2005) dimana fanatik, fanatisme merupakan salah satu yang berkaitan dengan terorisme. Keyakinan yang dimiliki individu tersebut menjadikan individu berani melakukan apapun untuk mempertahankan keyakinannya tersebut.

Gambaran fanatisme diatas cukup bisa untuk diambil keterkaitannya dengan kesehatan mental. Dengan deskripsi beberapa artikel yang ditemukan keyakinan dapat meyakini, menyukai hal yang berlebihan dapat memunculkan fanatisme yang mengarah pada hal-hal yang merusak dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri. Bahkan beberapa artikel didalam media bisa kita temukan kefanatikan individu, baik didalam kegiatan pemilihan presiden yang masih

berjalan, ataupun keyakinan dalam mengidolakan tokoh, artis yang berlebihan, banyak juga diantaranya saling menyerang pada kolom komentar. Ketika keyakinan, dukungan, kesukaan sudah pada fase ini maka dapat mengakibatkan terganggunya psikologis seseorang. Keyakinan yang dimilikinya sudah mencapai pada komitmen emosional dan terinternalisasi dalam konsep diri individu.

Konsep diri adalah adalah cara pandang yang dimiliki individu untuk memandang dirinya secara utuh baik secara fisik, intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial (Keliat et al., 2019). Konsep diri juga didefinisikan sebagai sebuah gambaran subjektif dari dalam individu dan perpaduan yang kompleks, mulai dari perasaan, persepsi, hingga mempengaruhi sikap. Konsep diri yang dimiliki oleh individu inilah yang menjadi kerangka rujukan yang mempengaruhi manajemen diri dalam menghadapi peristiwa ataupun interaksi dengan orang lain (Astle et al., 2023). Konsep diri terdiri atas lima aspek, yaitu identitas diri, ideal diri, peran diri, citra tubuh, harga diri. Kelima hal ini adalah komponen psikologis yang mempengaruhi individu dalam memandang, berfikir, berpersepsi, bersikap dalam kehidupan. Kecintaan, keyakinan yang ada didalam ciri individu yang fanatisme akan mempengaruhi konsep diri, yang mana secara psikologi mempengaruhi cara pandang secara psikologis seseorang.

Individu dengan fanatisme saat ini banyak yang tidak menyadari dirinya mengalami fanatisme yang dapat mengganggu kejiwaan, kebanyakan dari mereka awalnya hanya sebatas mengagumi. Kekaguman tersebut lama kelamaan terinternalisasi kedalam pikiran mempengaruhi paling awal adalah citra

diri, pada awalnya individu mengikuti secara penampilan, tidak jarang mereka mengubah penampilan, aksesoris, bahkan bentuk agar memiliki kesamaan dengan yang diyakini. Ketika individu suka dengan salah satu calon presiden yang mereka dukung maka segala bentuk penampilan diikuti dibuat sama, sama dengan hal nya bila individu menyukai idola artis, mereka akan berupaya menyamakan dengan idola mereka (Cheah et al., 2019). Permasalahan yang muncul dari masalah citra diri dapat mengakibatkan perilaku yang membahayakan diri dan kedua hal ini sangat memiliki hubungan yang positif (Andersson et al., 2013). Individu akan meniru apa yang diyakini, hingga mempengaruhi penampilan yang dapat merubah bagaimana mereka berfikir mengenai bentuk dan fungsi yang ada di tubuh mereka.

Tidak hanya komponen citra diri yang dapat dipengaruhi oleh sikap fanatisme, termasuk didalamnya adalah ideal diri. Ideal diri adalah persepsi atau pandangan individu mengenai cara individu tersebut berfikir dan berperilaku yang sesuai dengan standar diri, cita-cita, dan harapan yang dimiliki. Pembentukan ideal diri tidak dalam waktu yang singkat pembentukan dilakukan sejak individu masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Konrad et al., 2021; Potter et al., 2018; Stuart, 2013). Persepsi yang telah dibangun dapat berubah dengan adanya fanatisme terhadap suatu hal, meskipun tidak dapat waktu yang singkat, bahkan tidak semua keyakinan buruk bisa tidak diterima, individu dengan fanatisme dapat menerima keyakinan sekaligus hal tersebut kurang baik (Rise et al., 2003; Russell, 2023). Ideal diri pada individu dengan fanatisme akan memiliki standar seperti

apa yang diidolakan, yang diyakini, dan tidak terbantahkan.

Ideal diri atau pandangan mengenai cara berfikir dan berperilaku yang mengalami perubahan standar maka berdampak pula pada peran diri. Peran diri merupakan segala bentuk sikap, tingkah laku yang berkaitan dengan fungsi dan peran individu yang diharapkan oleh suatu kelompok sosial tertentu yang terkait dengan fungsi dan peran individu (Novieastari et al., 2019; Potter et al., 2018).

Individu dengan fanatisme pada awalnya mengamati hal yang sesuai dengan ekspektasi, harapan diri, menemukan beberapa temuan kesesuaian dengan diri dan keyakinan, dan pada akhirnya mengimplikasikan kedalam peran dalam kehidupan sehari-hari ini lah tiga hal pada fanatisme sehingga dapat dikatakan bahwa fanatisme akan mempengaruhi peran individu dalam kelompok sosial (Ben-Yehuda & Zohar, 2018). Individu dengan fanatik merasa telah memiliki konsep yang sama hingga muncul komitmen sosial yang melibatkan emosional hingga terinternalisasi didalam individu tersebut menjalankan peran sosialnya (Cavanaugh, 2012; Sihombing et al., 2022).

Fanatisme juga mempengaruhi harga diri individu, dimana harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya, penilaian ini merupakan hasil dari persepsi dan penilaian terkait dengan harapan dan ideal dirinya semakin sesuai dengan ideal diri maka semakin baik juga harga diri seseorang (Keliat et al., 2019; Potter et al., 2018; Stuart, 2013). Individu dengan fanatisme memiliki keyakinan yang tidak terbantahnya, telah menyatu dengan apa yang di Yakini atau yang diidolakan, sehingga pada masalah harga diri dapat memungkin seseorang

mengalami gangguan pada harga diri. Fanatisme dapat mengalami harga diri rendah ketika keyakinan yang diyakini banyak yang membantah, meskipun orang dengan fanatisme akan selalu membela, dan menganggap dirinya adalah yang paling benar (Katsafanas, 2018). Fanatisme juga dapat mengalami tingginya harga diri karena selalu menganggap dirinya paling benar, apa yang diyakininya adalah hal yang paling benar sehingga menjadikan individu tersebut mengalami masalah dalam orientasi realita, tidak mampu lagi membedakan hal yang benar dan yang salah (Fuschillo, 2020; Moini et al., 2021). Ketika individu dengan fanatisme yang tinggi hingga mengganggu orientasi realita, maka terjadilah gangguan pada masalah identitas diri, dimana identitas diri merupakan kepekaan individu terhadap diri yang dihasilkan pada pengamatan dan penilaian diri, sehingga individu tersebut menyadari bahwa setiap orang pasti memiliki perbedaan dengan individu yang lainnya. Pada individu yang fanatisme tidak menerima adanya perbedaan seluruh nilai diri harus juga diikuti dan disetujui oleh orang lain, fanatisme tidak mentoleransi adanya perbedaan pandangan orang lain dengan dirinya.

Berdasarkan gambaran perubahan lima komponen konsep diri pada individu yang mengalami fanatisme menjadi dasar mengapa muncul masalah kesehatan kejiwaan. Ketika konsep diri mengalami perubahan individu akan mengalami ansietas, marah, hingga frustrasi karena orang lain yang tidak memiliki konsep diri yang sama dengan dirinya hingga muncul upaya untuk melukai diri sendiri (Iwuagwu et al., 2023; Wong et al., 2016). Pelibatan komitmen emosional yang ada pada individu dengan fanatisme akan mengubah konsep diri individu dengan adanya rasa

kebencian, iri hati, penghinaan hingga perasaan ancaman seperti takut, ansietas yang mengganggu pola tidur dan berakhir pada depresi hingga perilaku merusak diri sendiri (Fuschillo, 2020; Oh et al., 2019; Yang et al., 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur sederhana yang dijabarkan diatas, individu tidak dapat lepas dari mengagumi, mengidolakan, meyakini suatu hal atau tokoh, atau yang sering disebut dengan fans. Keyakinan yang tumbuh didalam pikiran kejiwaan kita tanpa adanya kontrol dapat berkembang menjadi fanatisme. Individu dengan fanatisme yang merasa paling benar, tidak mentoleransi perbedaan, karena telah berkomitmen dengan emosional terhadap keyakinan tersebut. Fanatisme dapat membahayakan kesehatan jiwa, dengan sikap tidak menerima pertentangan, perbedaan, maka hal ini dapat mengubah konsep diri. Konsep diri yang berubah menyebabkan munculnya beberapa masalah kejiwaan mulai dari ansietas, tidak berdaya, depresi, hingga gangguan orientasi realita hingga dapat berujung pada *toxic behavior* perilaku yang melukai diri sendiri. Kontrol diri melalui mekanisme koping yang adaptative yang tidak berfokus pada emosional dibutuhkan untuk membatasi individu untuk tidak masuk sampai dengan fase fanatik. Menyukai, meyakini, mengidolakan tanpa mengubah konsep diri, dan tetap menghargai perbedaan keyakinan, tanpa merasa paling benar.

SARAN

Fenomena fanatisme yang muncul saat ini, karena adanya pengaruh lingkungan yang ada. Dengan mengkaji melalui kajian

literatur ini kita memahami hubungan hubungan antara fanatisme dan kesehatan mental yang sangat kompleks dimasyarakat. Dengan mengakui adanya dampak psikologis dari fanatisme, intervensi dan mekanisme dukungan dapat dikembangkan untuk mengurangi dampak buruknya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat perlu diedukasi mengenai fanatisme dan dampak kesehatan kejiwaan, dimana saat ini belum banyak media yang menampilkan edukasi mengenai fanatisme dan dampaknya kepada kesehatan jiwa. Melalui edukasi yang ada dimasyarakat, diharapkan masyarakat dapat mengenal, dan mampu mengontrol keinginan diri dalam meyakini, menyukai atau mengidolakan tanpa komitmen emosional yang dapat mengubah konsep diri dan membahayakan kesehatan jiwa. Peningkatan pengetahuan masyarakat untuk mencegah fanatisme juga meningkatkan *social well-being*, dan menurunkan konflik sosial

Referensi

- Andersson, M. J. E., Tannå, H., & Nordin, S. (2013). Self-image in adolescents with deliberate self-harm behavior. *PsyCh Journal*, 2(3), 209–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pchj.38>
- Astle, B. J., Duggleby, W., Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. (2023). *Potter and Perry's Canadian Fundamentals of Nursing - E-Book: Potter and Perry's Canadian Fundamentals of Nursing - E-Book*. Elsevier Health Sciences. <https://books.google.co.id/books?id=a7SvEAA AQBAJ>
- Beier, M. (2020). Countering Anti-Semitism and Religious Violence. *The Psychoanalytic Review*, 107(1), 1–34. <https://doi.org/10.1521/prev.2020.107.1.1>
- Ben-Yehuda, H., & Zohar, G. (2018). Fanaticism Through the Looking Glass of Simulations. *Journal of Political Science Education*, 14(2), 197–221. <https://doi.org/10.1080/15512169.2017.1418367>
- Cavanaugh, W. T. (2012). The Invention of Fanaticism. *Faith, Rationality, and the Passions*, 7177(April), 29–40. <https://doi.org/10.1002/9781118321997.ch2>
- Cheah, I., Liang, J., & Phau, I. (2019). Idolizing “My Love from the Star”: Idol attachment and fanaticism of luxury brands. *Psychology & Marketing*, 36(2), 120–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/mar.21163>
- Fuschillo, G. (2020). Fans, fandoms, or fanaticism? *Journal of Consumer Culture*, 20(3), 347–365. <https://doi.org/10.1177/1469540518773822>
- Hughes, M., & Johnson, G. (2005). *Fanaticism and conflict in the modern age*. Frank Cass.
- Iwuagwu, A. O., Ekoh, C. P., Ngwu, C. N., & Gyimah, A. A. (2023). The impact of football fanaticism on the wellbeing of young men in Nigeria: Implication for social work practice. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2168792>
- Katsafanas, P. (2018). Fanaticism and sacred values Paul Katsafanas Forthcoming in. *Boston University*, 7, 1–44. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3207484
- Keliat, B. A., Hamid, A. Y. S., Daulima, Novy. H. C., Wardani, I. Y., Susanti, H., Hargiana, G., & Panjaitan, R. U. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Konrad, S., Fitzgerald, A., & Deckers, C. (2021). Nursing fundamentals – supporting clinical competency online during the COVID-19 pandemic. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 53–56. <https://doi.org/10.1016/J.TELN.2020.07.005>

- McCutcheon, L., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology (London, England : 1953)*, 93, 67–87. <https://doi.org/10.1348/000712602162454>
- Mobarki, Y. A. A., & Alzahrani, F. (2023). Sports fanaticism as a disease: a Corpus-based study of metaphors in Saudi newspapers. *Frontiers in Psychology*, 14(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1286395>
- Moini, J., Koenitzer, J., & LoGalbo, A. (2021). Chapter 11 - Schizophrenia and other psychotic disorders. In J. Moini, J. Koenitzer, & A. LoGalbo (Eds.), *Global Emergency of Mental Disorders* (pp. 185–201). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-85837-3.00022-4>
- Novieastari, E., Ibrahim, K., & Deswani, D. (2019). *Fundamentals of Nursing Vol 1- 9th Indonesian Edition*. Elsevier Health Sciences. <https://books.google.co.id/books?id=u-z3DwAAQBAJ>
- Oh, C.-M., Kim, H. Y., Na, H. K., Cho, K. H., & Chu, M. K. (2019). The Effect of Anxiety and Depression on Sleep Quality of Individuals With High Risk for Insomnia: A Population-Based Study. *Frontiers in Neurology*, 10, 849. <https://doi.org/10.3389/fneur.2019.00849>
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., Hall, A., Astle, B. J., & Duggleby, W. (2018). *Canadian Fundamentals of Nursing - E-Book*. Elsevier Health Sciences. <https://books.google.co.id/books?id=wQ9aDwAAQBAJ>
- Priilianti, O. D. (2023). *Fanatisme Suporter Bonek Ditinjau Dari Kematangan Emosi Fanaticism of Bonek Supporters in View of Emotional Maturity. 1*, 181–186.
- Putri, N. K., & Nuryati, L. (2023). Hubungan antara fanatisme K-Pop dengan kesehatan mental remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–13.
- Rise, T., Movement, M., Caire, L., Mutiny, I., Years, F., & Library, L. (2003). *Fanaticism I take in a quite conventional sense , to mean devotion to a religious belief for which one would die , if need be . Nothing of the sort was to be found in the ancient world in polytheist times and regions . Did Artemis or Isis demand such sacr. 444*(Paris).
- Russell, J. S. (2023). On two arguments for fanaticism. *Noûs, n/a*(n/a). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nous.12461>
- Sihombing, L. H., Azzahra, S., & Andini, P. (2022). Lambok Hermanto Sihombing, Syafa Azzahra Putri Andini FANATICISM: AN ANALYSIS ON BTS’ “ARMY” FAN BEHAVIOR ON TWITTER. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 5).
- Stuart, Gail. W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Elsevier Mosby.
- Tietjen, R. R. (2023). Fear, Fanaticism, and Fragile Identities. *Journal of Ethics*, 27(2), 211–230. <https://doi.org/10.1007/s10892-023-09418-9>
- Toscano, A. (2006). Fanaticism: A Brief History of the Concept. *Eurozine, December*, 1–8. <http://www.eurozine.com/articles/2006-12-07-toscano-en.html>
- Townsend, L. , T. R. R. , S. H. B. , & S. M. (2022). *The Philosophy of Fanaticism: Epistemic, Affective, and Political Dimensions*. (Taylor). Taylor & Francis.
- Wilkinson, H. (2021). In Defense of Fanaticism. *Ethics*, 132(2), 445–477. <https://doi.org/10.1086/716869>
- Wong, A. E., Vallacher, R. R., & Nowak, A. (2016). Intrinsic dynamics of state self-esteem: The role of self-concept clarity. *Personality and Individual Differences*, 100, 167–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.05.024>
- Yang, S., Huang, P., Li, B., Gan, T., Lin, W., & Liu, Y. (2023). The relationship of negative life events, trait-anxiety and depression among

Chinese university students: A moderated effect of self-esteem. *Journal of Affective Disorders*, 339, 384–391.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.07.010>

Tren Penelitian Nyeri Bahu Post-Stroke: Tinjauan Bibliometrik Satu Dekade Terakhir

Muhammad Ardi^a, I Made Kariasa^b

^aPoltekkes Kemenkes Makassar, Jln. Wijaya Kusuma Raya No. 46, Makassar 90222, Indonesia

^bUniversitas Indonesia, Jln. Prof. Dr. Sudjono D Puspongoro, Depok 16425, Indonesia
e-mail korespondensi: ardi@poltekkes-mks.ac.id

Abstract

Introduction: Hemiplegic shoulder pain is one of the complications of stroke. This study aims to conduct a bibliometric analysis using VOSviewer regarding post-stroke shoulder pain published in 2013-2023. The literature search method was obtained from Scopus on February 19, 2024, using the keywords 'shoulder' AND 'pain' AND 'post-stroke'. **Methods:** The initial search found 202 publications and 182 publications using English. The type of publication was limited to reviews and articles, so 166 articles met the criteria. VOSviewer was used to analyze the number of publications, countries, institutions, journals with the most publications, articles with the most citations, authors, and keywords. **Results:** China had the highest number of publications. The institution that has published the results of research and received the most citations is the Department of Allied Health Professions, University of the West of England, Bristol, United Kingdom. *Frontiers in Neurology* is the journal with the most publications (11 articles). *Post-stroke pain: identification, assessment, and therapy* was the most cited article (167 citations). Chen, H., and Jacinto, J., authored the most articles and contributed significantly to post-stroke shoulder pain research. Acupuncture, botulinum toxin, physical therapy, analgesia, electrical stimulation, and robotics were the topics discussed. **Discussion:** Bibliometric analysis showed increased post-stroke shoulder pain research in the last 10 years. Research and publications in different countries indicate global attention to post-stroke shoulder pain. Recent studies have highlighted the success of various therapies, including acupuncture, botulinum toxin, and the use of robots, in reducing pain and improving motor function. A multidisciplinary approach to therapy is required, taking into account patient characteristics and the severity of post-stroke pain.

Keywords: Bibliometric, post-stroke, shoulder pain

Abstrak

Pendahuluan: Nyeri bahu hemiplegik merupakan salah satu komplikasi stroke. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer mengenai nyeri bahu post-stroke yang diterbitkan tahun 2013-2023. Metode penelusuran literatur diperoleh dari Scopus tanggal 19 Februari 2024 menggunakan kata kunci 'shoulder' AND 'pain' AND 'post-stroke'. **Metode:** Pencarian awal ditemukan 202 publikasi, 182 publikasi menggunakan Bahasa Inggris, jenis publikasi dibatasi pada review dan artikel sehingga terdapat 166 artikel yang memenuhi kriteria. VOSviewer digunakan menganalisis jumlah publikasi, negara, institusi, jurnal dengan publikasi terbanyak, artikel dengan sitasi terbanyak, penulis, dan kata kunci. **Hasil:** Cina memiliki jumlah publikasi terbanyak. Institusi yang telah mempublikasikan hasil penelitian dan mendapat sitasi terbanyak yaitu *Department of Allied Health Professions, University of the West of England, Bristol, United Kingdom*. *Frontiers in neurology* merupakan jurnal dengan publikasi terbanyak (11 artikel). *Post stroke pain: Identification, assessment, and therapy* merupakan artikel yang paling banyak disitasi (167 sitasi). Chen, H., dan Jacinto, J., penulis artikel terbanyak dan berkontribusi signifikan terhadap penelitian nyeri bahu *post-stroke*. Akupuntur, toksin botulinum, terapi fisik, analgesia, stimulasi elektrik, dan *robotic* merupakan topik yang dibahas. **Diskusi:** Analisis bibliometrik menunjukkan peningkatan penelitian nyeri bahu post-stroke dalam 10 tahun terakhir. Penelitian dan publikasi di berbagai negara menunjukkan perhatian global terhadap nyeri bahu post-stroke. Penelitian terkini menyoroti keberhasilan berbagai terapi, termasuk akupuntur, toksin botulinum, dan penggunaan robot dalam mengurangi nyeri dan meningkatkan fungsi motorik pasien. Diperlukan terapi pendekatan multidisiplin dengan memperhatikan karakteristik pasien dan tingkat keparahan nyeri post-stroke.

Kata kunci: Bibliometric, post-stroke, shoulder pain

PENDAHULUAN

Gangguan neuron motorik atas akibat stroke menimbulkan berbagai derajat kelemahan otot di sekitar sendi bahu, perubahan tonus otot, dan jaringan

lunak. Nyeri bahu karena hemiplegik merupakan salah satu komplikasi yang dialami penderita stroke (Struyf et al., 2023). Nyeri ini merupakan gejala serius

yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup.

Nyeri bahu dapat dialami pasien sejak fase akut <72 jam hingga 1 tahun, namun lebih sering terjadi pada 3 bulan pertama post-stroke (Adey-Wakeling et al., 2016; Janus-Laszuk et al., 2017; Yu et al., 2022). Penelitian terhadap 121 pasien stroke iskemik dan perdarahan yang dievaluasi 72 jam post-stroke melaporkan, 42 orang (35%) mengalami nyeri bahu, 32 orang mengalami nyeri menetap, dan 10 orang tidak mengalami nyeri setelah 8-10 minggu. Setelah 8-10 minggu, 53 (44%) mengalami nyeri bahu (Nadler et al., 2020).

Penelitian lain melaporkan, dari 224 pasien stroke yang menjalani rehabilitasi, 28,9% pasien mengalami nyeri bahu sedang-berat, 19,6% diantaranya mengalami nyeri neuropatik (Aprile et al., 2021). Tingkat kejadian nyeri bahu 3 bulan pertama post-stroke mencapai 25-72% (Yu et al., 2022). Peningkatan frekuensi nyeri dikaitkan dengan kelemahan otot bahu yang parah dengan nilai ≤ 2 dan subluksasi gleno-humerus pada saat awal stroke (Nadler et al., 2020).

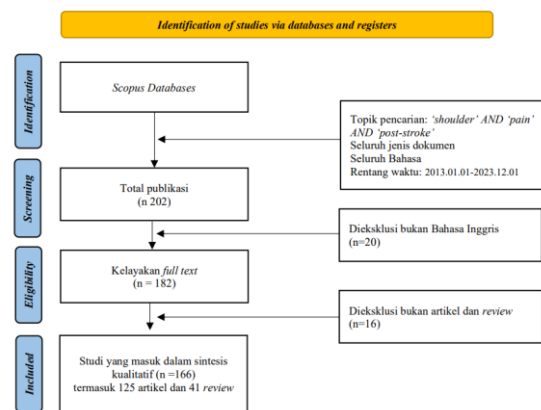
Tingginya insiden nyeri bahu post-stroke telah mendorong banyak penelitian dan telah dipublikasikan di jurnal akademik (Yu et al., 2023; Zhan et al., 2023; Zhang et al., 2023; Zheng et al., 2018). Analisis bibliometrik tentang nyeri post-stroke telah dipublikasikan namun fokus pada nyeri post-stroke secara umum (Li et al., 2022; Xiong et al., 2023). Telah dipublikasikan analisis bibliometrik nyeri bahu post-stroke pada tahun 2023, namun menganalisis tentang akupuntur pada nyeri bahu post-stroke (Xu et al., 2023). Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis bibliometrik tentang nyeri bahu post-stroke menggunakan VOSviewer. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang

tren penelitian dan praktisi klinis untuk merancang intervensi berbasis bukti yang lebih efektif dalam mengelola nyeri bahu post-stroke dan mengoptimalkan perawatan pasien.

METODE

Pengumpulan Data

Studi bibliometrik ini menggunakan *Scopus* sebagai sumber *database*. Strategi pengumpulan data lengkap digambarkan pada gambar 1. Penelusuran artikel dilakukan pada tanggal 19 Februari 2024, dibatasi pada tahun 2013-2023. Pencarian menggunakan kata kunci '*shoulder AND pain*' AND '*post-stroke*'. Pencarian awal terdapat 202 publikasi, publikasi Bahasa Inggris sebanyak 182, dan terakhir dibatasi pada artikel dan *review* terdapat 166 artikel. Publikasi yang dieksklusi yaitu surat, abstrak pertemuan, abstrak rapat, editorial, materi, ulasan buku, presentasi konferensi, berita, dan koreksi.



Gambar 1. Diagram *Flow* Identifikasi dan Seleksi Studi

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik secara kualitatif dan kuantitatif pada nyeri bahu post-stroke. Sebanyak 202 publikasi dari *Scopus* diunduh dalam format CSV pada tanggal 19 Februari 2024, kemudian dianalisis

menggunakan *VOSviewer*. Kata kunci dari *VOSviewer* diimpor ke *Excel* untuk menggabungkan kata yang mirip, kemudian disimpan dalam format file *TXT*. Data *CSV* dan *TXT* kemudian dianalisis menggunakan *VOSviewer* untuk visualisasi jaringan bibliometrik dan diimpor ke *Excel* untuk pembuatan tabulasi data. Penentuan ranking jurnal dan *Journal Citation Reports* (JCR) menggunakan *Scimago Journal Rank*.

HASIL

Publikasi Nyeri Bahu Post-Stroke Tahun 2012-2023

Jumlah publikasi mengenai nyeri bahu post-stroke dalam 10 tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Publikasi Nyeri Bahu Post-Stroke Tahun 2013-2023

Total 166 artikel tentang nyeri bahu yang dikutip di *Scopus* sejak tahun 2013-2023, meskipun berfluktuasi, publikasi cenderung mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Tahun 2015 sebanyak 11 publikasi mengalami peningkatan hingga tahun 2020 sebanyak 21 publikasi dan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebanyak 15 publikasi. Tahun 2022 kembali mengalami peningkatan dengan jumlah 30 publikasi dan menurun pada tahun 2023 sebanyak 29 publikasi.

Kontribusi Negara

Negara yang berkontribusi pada penelitian nyeri bahu post-stroke dalam 10 tahun terakhir sebanyak 42 negara. Terdapat 15 negara dengan minimal 5 jumlah publikasi seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Negara dengan Publikasi Terbanyak

No	Negara	Publikasi	Sitasi
1.	Cina	34	205
2.	Amerika Serikat	19	160
3.	Inggris	14	141
4.	Kanada	12	346
5.	India	10	67
6.	Italia	10	214
7.	Korea Selatan	10	165
8.	Australia	9	171
9.	Belgia	9	159
10.	Francis	9	120
11.	Spanyol	9	159
12.	Swiss	6	35
13.	Turki	6	51
14.	Brazil	5	22
15.	Taiwan	5	51

Negara Cina merupakan negara yang paling berkontribusi pada penelitian tentang nyeri bahu post-stroke dengan jumlah publikasi 34 artikel, disusul Amerika Serikat sebanyak 19 artikel, dan Inggris 14 artikel. Jumlah sitasi minimal 22 dan terbanyak 346 kali sitasi.

Institusi

Sebanyak 557 institusi yang telah menerbitkan artikel tentang nyeri bahu post-stroke selama 10 tahun yang dianalisis. Lima belas institusi yang menerbitkan dua artikel, lima diantaranya memiliki sitasi terbanyak seperti pada tabel 2 dan gambar 3.

Tabel 2. Institusi yang Menerbitkan Artikel Nyeri Bahu Post-Stroke

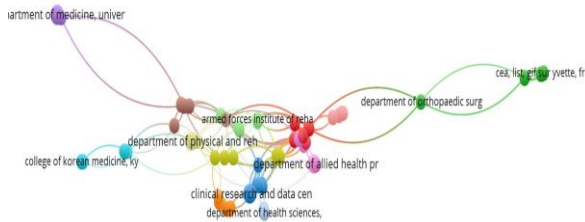
No	Nama Institusi	Jumlah Artikel	Jumlah Sitasi
1.	<i>Department of Allied Health Professions, University of The West of England, Bristol, United Kingdom</i>	2	13
2.	<i>Department of Physiotherapy, Bayero University Kano, Kano, Nigeria</i>	2	13
3.	<i>Centro de Medicina de Reabilitação de Alcoitão, Serviço de Reabilitação de Adultos 3, Alcabideche, Portugal</i>	2	9
4.	<i>Department of Neurorehabilitation and Physical Therapy,</i>	2	9

	Vivantes Hospital Spandau, Berlin, Germany		
5.	Warwick Medical School, University of Warwick, Coventry, United Kingdom	2	9

Health Professions, University of The West of England, Bristol, United Kingdom dan Department of Physiotherapy, Bayero University Kano, Kano, Nigeria, masing-masing memiliki 13 sitasi. Institusi yang ada juga memiliki jejaring kerjasama dengan institusi dalam hal publikasi.

Jurnal dengan Publikasi Terbanyak

Sebanyak 105 jurnal yang diidentifikasi memublikasikan nyeri bahu post-stroke, terdapat 10 jurnal terbanyak dengan minimal 3 publikasi seperti yang disajikan pada tabel 3 dan visualisasi pada gambar 4.

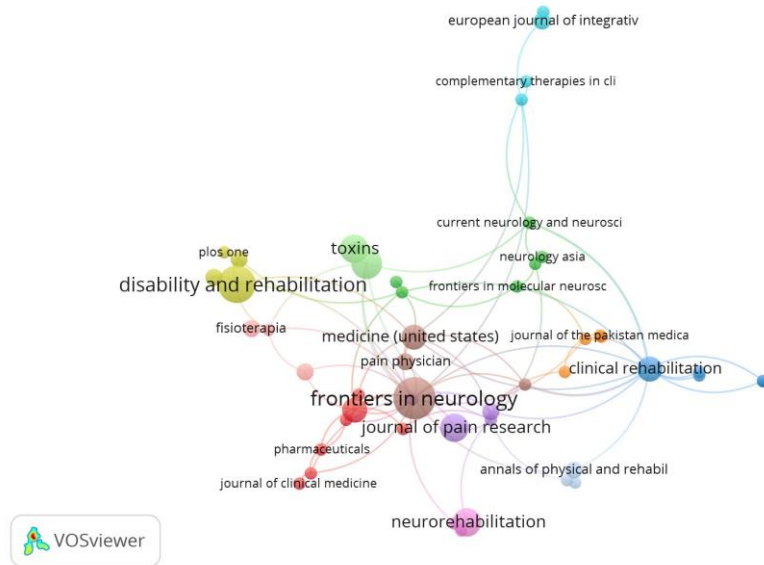


Gambar 3. Kerjasama Institusi dalam Publikasi

Sebanyak 15 institusi yang memiliki dua publikasi tentang nyeri bahu post-stroke, dua institusi yang memiliki sitasi tertinggi yaitu *Department of Allied*

Tabel 3. Daftar 10 Jurnal dengan Publikasi Terbanyak

No	Jurnal	Jumlah Publikasi	Jumlah Sitasi	total link strength	Negara	SCImago Journal Rank	JCR	H-Index
1.	<i>Frontiers in neurology</i>	11	59	13	Swiss	0,98	Q2	91
2.	<i>Disability and rehabilitation</i>	9	83	6	Inggris	0,76	Q1	124
3.	<i>Topics in stroke rehabilitation</i>	6	66	7	Inggris	0,71	Q1	70
4.	<i>Toxins</i>	5	79	1	Swiss	0,87	Q1	102
5.	<i>Neurorehabilitation</i>	5	78	2	Belanda	0,51	Q2	73
6.	<i>Journal of pain research</i>	5	8	2	New Zealand	0,67	Q2	61
7.	<i>Clinical rehabilitation</i>	4	61	14	Inggris	0,82	Q1	119
8.	<i>Journal of rehabilitation medicine</i>	4	55	7	Swedia	0,89	Q1	105
9.	<i>Medicine (United States)</i>	4	2	9	Amerika Serikat	0,46	Q3	163
10.	<i>Brain Sciences</i>	3	9	0	Swiss	0,75	Q3	54



Gambar 4. Visualisasi Hubungan Antar Jurnal

Distribusi jurnal sumber literatur mengenai nyeri bahu post-stroke telah dianalisis. Tabel 3 menunjukkan 10 jurnal teratas yang memiliki jumlah publikasi 3-11, jumlah sitasi 2-83, kekuatan hubungan antar jurnal 0-3, sementara gambar 4 menampilkan visualisasi jurnal menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Jurnal *frontiers in neurology* dan *disability and rehabilitation* menunjukkan kluster utama yang memiliki sejumlah besar

publikasi dan memiliki banyak hubungan dengan jurnal lain.

Analisis Artikel

Sebanyak 166 artikel yang disitasi dalam 10 tahun terakhir antara tahun 2013-2023, sepuluh artikel teratas dengan jumlah sitasi terbanyak dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Daftar 10 Artikel Paling Sering Disitasi

No	Judul	Penulis	Jurnal	Tahun Publikasi	Jumlah Sitasi
1.	<i>Post stroke pain: Identification, assessment, and therapy</i>	Harrison, R.A., Field, T.S	<i>Cerebrovascular Diseases</i>	2015	167
2.	<i>The role of central sensitization in shoulder pain: A systematic literature review</i>	Sanchis, M.N., Lluch, E., Nijs, J., Struyf, F., Kangasperko, M.	<i>Seminars in Arthritis and Rheumatism</i>	2015	115
3.	<i>Prevalence and time course of post-stroke pain: A multicenter prospective hospital-based study</i>	Paolucci, S., Iosa, M., Toni, D., ...Crucchi, G., Truini, A.	<i>Pain Medicine</i>	2016	87
4.	<i>Measurement properties of the hand grip strength assessment: A systematic review with meta-analysis</i>	Bobos, P., Nazari, G., Lu, Z., MacDermid, J.C.	<i>Archives of Physical Medicine and Rehabilitation</i>	2020	74
5.	<i>Pain after stroke: A review</i>	Delpont, B., Blanc, C., Osseby, G.V., ...Giroud, M., Bejot, Y.	<i>Revue Neurologique</i>	2018	70
6.	<i>Chronic stroke survivors achieve comparable outcomes following</i>	Byl, N.N., Abrams, G.M., Pitsch,	<i>Journal of Hand Therapy</i>	2013	53

	<i>virtual task specific repetitive training guided by a wearable robotic orthosis (UL-EXO7) and actual task specific repetitive training guided by a physical therapist</i>	E., ...Nagarajan, S., Rosen, J.			
7.	<i>Chinese Stroke Association guidelines for clinical management of cerebrovascular disorders: executive summary and 2019 update of clinical management of stroke rehabilitation</i>	Zhang, T., Zhao, J., Li, X., ...Li, B., Zhao, S.	<i>Stroke and Vascular Neurology</i>	2020	48
8.	<i>Botulinum toxin for central neuropathic pain</i>	Park, J., Chung, M.E.	<i>Toxins</i>	2018	43
9.	<i>Hemiplegic Shoulder Pain Reduces Quality of Life after Acute Stroke: A Prospective Population-Based Study</i>	Liu, S., Zhang, C.S., Cai, Y., ...Xue, C.C., Lu, C.	<i>American Journal of Physical Medicine and Rehabilitation</i>	2016	43
10.	<i>Acupuncture for Post-stroke Shoulder-Hand Syndrome: A systematic review and meta-analysis</i>	Liu, S., Zhang, C.S., Cai, Y., ...Xue, C.C., Lu, C.	<i>Frontiers in Neurology</i>	2019	41

Sebanyak 166 artikel nyeri bahu post-stroke yang dikutip di *Scopus* tahun 2013–2023, artikel tahun 2015 berjudul *Post stroke pain: Identification, assessment, and therapy* (Harrison & Field, 2015) dikutip 167 kali, lebih banyak daripada artikel lainnya. Artikel tersebut diterbitkan di jurnal *Cerebrovascular Diseases*. Sepuluh artikel yang paling banyak dikutip diterbitkan di jurnal berbeda; dari 10 artikel tersebut, satu artikel diterbitkan pada tahun 2013 dan 2019, dua artikel pada tahun 2015, 2016, 2018 dan 2020.

Analisis Penulis

Sebanyak 878 penulis yang diidentifikasi, terdapat 11 penulis yang memiliki publikasi minimal tiga. Daftar 11 penulis dengan jumlah publikasi terbanyak dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Daftar 11 Penulis Dengan Jumlah Publikasi Terbanyak

No	Penulis	Jumlah Publikasi	Jumlah Sitasi	total link strength
1.	Chen, H.	4	10	31
2.	Jacinto, J.	4	17	19

3.	Abdullahi, A.	3	16	11
4.	Adey-Wakeling, Z.	3	73	9
5.	Agur, A.M.R.	3	39	15
6.	Baker, R.	3	39	15
7.	Carda, S	3	9	16
8.	Lim, S-M.	3	47	15
9.	Richardson, D.	3	39	15
10.	Zhan, J.	3	8	25
11.	Zhan, L.	3	9	22

Tabel 5 menunjukkan terdapat 11 orang penulis yang memiliki minimal 3 publikasi, publikasi terbanyak yaitu Chen, H., dan Jacinto, J. Jumlah sitasi penulis sebanyak 8-73 kali dengan frekuensi hubungan antar penulis 9-31 kali.

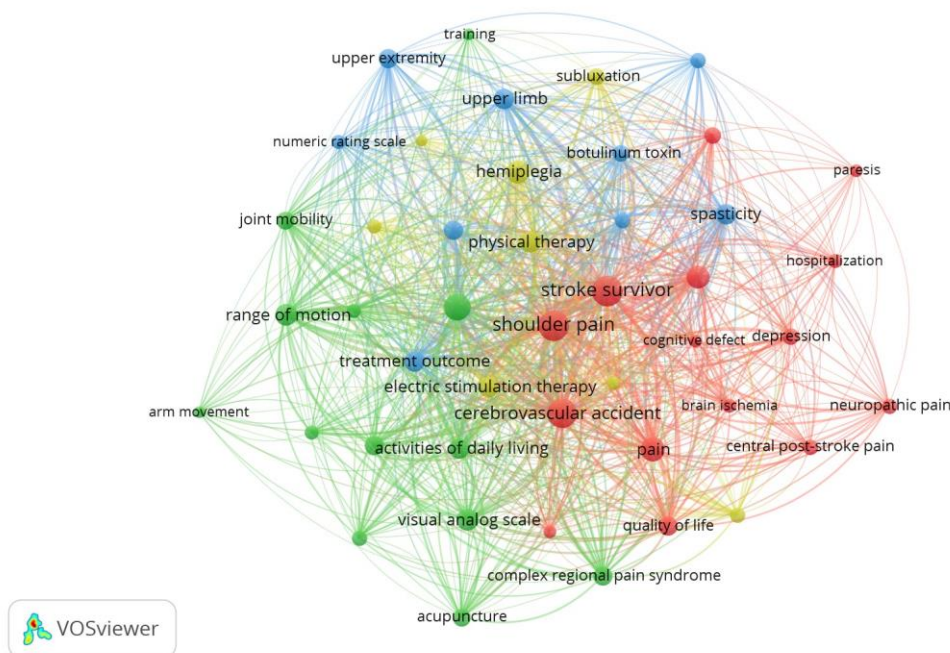
Analisis Kata Kunci

Penelitian ini menyajikan kata kunci, terdapat 4 kluster, 45 *item* disajikan pada tabel 6 dan visualisi kata kunci pada gambar 5.

Tabel 6. Kata Kunci Berdasarkan Kluster

Kluster	Jumlah item	Kata Kunci
1	15	<i>Brain ischemia, central post-stroke pain, cerebrovascular accident, cognitive defect, complication, depression, disability,</i>

		<i>hemiparesis, hospitalization, neuropathic pain, pain, paresis, quality of life, shoulder pain, stroke survivor</i>			<i>visual analog scale</i>
2	13	<i>Activities of daily living, acupuncture, arm movement, complex regional pain syndrome, exercise therapy, joint mobility, motor performance, movement therapy, muscle strength, range of motion, rehabilitation, training,</i>	3	9	<i>Botulinum toxin, functional status, muscle spasticity, numeric rating scale, pathophysiology, spasticity, treatment outcome, upper extremity, upper limb</i>
			4	8	<i>Analgesia, contracture, electric stimulation therapy, hemiplegia, occupational therapy, physical therapy, robotics, subluxation</i>



Gambar 5. Visualisasi Kata Kunci

Kata kunci dibagi menjadi 4 kluster, kluster pertama lebih fokus pada masalah neurologi seperti *Brain ischemia*, *central post-stroke pain*, *cerebrovascular accident*, *cognitive defect*, dan lain-lain. Kluster dua, tiga, dan empat terkait penanganan nyeri bahu termasuk akupuntur, toksin botulinum, terapi fisik, analgesia, dan stimulasi elektrik. Selain itu, *robotic* merupakan kata kunci yang baru

yang menunjukkan bahwa penelitian ilmiah terkait dengan area ini sedang berkembang. *Stroke survivor*, *shoulder pain*, dan *cerebrovascular accident* menunjukkan bahwa kata kunci tersebut banyak digunakan dalam penelitian. Nyeri bahu berhubungan dengan beberapa tindakan dalam penanganan nyeri seperti akupuntur, toksin botulinum, terapi fisik, stimulasi elektrik, dan *robotic*.

PEMBAHASAN

Penelitian nyeri bahu post-stroke mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir, menunjukkan minat penelitian pada bidang ini cukup meningkat. Meskipun demikian, penelitian tentang nyeri bahu post-stroke masih perlu ditingkatkan. Meningkatnya jumlah publikasi menunjukkan potensi penelitian berkontribusi mengatasi nyeri bahu *post-stroke*.

Analisis terhadap negara-negara dengan jumlah publikasi terbanyak seperti Cina, Amerika Serikat, dan Inggris, menunjukkan bahwa negara tersebut paling aktif dalam penelitian. Partisipasi aktif dari berbagai negara dalam penelitian tentang nyeri bahu post-stroke menunjukkan perhatian global terhadap masalah kesehatan yang dihadapi oleh penderita stroke. Hal ini berdampak positif secara internasional dalam penanganan nyeri bahu post-stroke.

Institusi yang paling banyak publikasi dan sitasi yaitu *Department of Allied Health Professions, University of The West of England, Bristol, United Kingdom* dan *Department of Physiotherapy, Bayero University Kano, Kano, Nigeria*. Salah satu publikasi dari *Department of Allied Health Professions* berupa *review* terhadap 14 studi, tujuh studi menemukan adanya hubungan dan tujuh studi tidak menemukan hubungan antara subluksasi dan nyeri bahu *post-stroke* (Kumar et al., 2013). Penelitian lain yang dilakukan bersama dengan peneliti dari Departemen Kesehatan Masyarakat di Universitas yang sama dan Departemen Radiologi Rumah Sakit *Southmead* Inggris, melaporkan subluksasi glenohumeral berhubungan dengan kekuatan otot, fungsi ekstremitas atas, fleksi, abduksi, dan rotasi eksternal dan tidak ada hubungan dengan tonus otot dan nyeri bahu (Kumar et al.,

2020). Terlepas dari adanya hubungan antara subluksasi dan nyeri bahu, kedua komplikasi post-stroke ini dapat memengaruhi rehabilitasi fungsional.

Peneliti dari Departemen Fisioterapi, Universitas Bayero Kano, Nigeria, bekerjasama dengan peneliti dari Departemen Rehabilitasi dan Fisioterapi, Universitas Antwerp, Wilrijk, Movant, Belgia, serta Departemen Fisioterapi, Universitas Pendidikan Rumah Sakit Ahmadu Bello, Zaria, Nigeria, melaporkan tingkat keparahan nyeri bahu post-stroke merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan pasien untuk melakukan latihan berulang dosis tinggi selama rehabilitasi (Sabo et al., 2022). Penggunaan lengan selama kegiatan sehari-hari lebih penting dibandingkan dengan latihan selama sesi rehabilitasi (Abdullahi et al., 2022).

Analisis publikasi jurnal berhubungan dengan nyeri bahu post-stroke, *Frontiers in neurology* merupakan jurnal dengan publikasi terbanyak. Jurnal ini juga memiliki jaringan publikasi dengan jurnal yang lain, seperti *clinical rehabilitation, journal of rehabilitation medicine, journal of pain research*, dan *topics in stroke rehabilitation*. Publikasi ini kemungkinan besar memiliki penelitian dan ide yang memberikan dampak pada nyeri bahu post-stroke. Jurnal *Brain Sciences*, meskipun belum memiliki jaringan publikasi sesuai dengan topik penelitian ini, namun kontribusi publikasi terkait dengan bidang neurosains dapat menjadi dasar pengembangan kolaborasi lebih lanjut, penemuan-penemuan baru, dan pertukaran pengetahuan di antara peneliti dalam komunitas ilmiah.

Artikel yang terbanyak disitasi yaitu *post stroke pain: identification, assessment, and therapy* (Harrison & Field, 2015). Artikel ini dipublikasikan di

jurnal *Cerebrovascular Diseases*, merupakan tinjauan tentang nyeri *post-stroke*. Artikel ini membahas tentang cara penilaian klinis dan faktor risiko nyeri *post-stroke*. Selain itu juga meninjau literatur terbaru tentang sindrom nyeri *post-stroke*, epidemiologi dan pilihan terapi. Materi yang diuraikan diperlukan sebagai rujukan penelitian maupun penerapan klinis tentang penilaian dan penanganan nyeri *post-stroke*.

Analisis terhadap publikasi terbanyak, Chen, H., merupakan peneliti dengan publikasi terbanyak, mengawali publikasinya pada tahun 2021 tentang penggunaan salep yang efektif mengurangi *Shoulder-hand syndrome* (SHS) yang menyebabkan edema, nyeri bahu, gangguan fungsi *post-stroke* pada fase rehabilitasi (Pan et al., 2021). Publikasi terbaru tahun 2023 tentang tinjauan sistematis pada penelitian *RCT* akupunktur dan terapi rehabilitasi pada pasien nyeri bahu *post-stroke* (Zhan et al., 2023). Sedangkan Jacinto, J., mengawali publikasinya pada tahun 2018 tentang injeksi toksin botulinum tipe A pada otot bahu untuk mengatasi spastisitas setelah stroke (Carvalho et al., 2018) dan terus mengembangkan penelitian tentang toksin botulinum pada tahun 2022 dan 2023 (Jacinto et al., 2023; Jacinto et al., 2022; Wissel et al., 2022).

Analisis kata kunci menunjukkan beberapa intervensi untuk mengurangi nyeri bahu seperti akupunktur, toksin botulinum, terapi fisik, analgesia, stimulasi elektrik, dan robotik. Hasil penelitian terhadap 53 pasien stroke fase sub akut dan kronik yang mengalami nyeri bahu dilakukan akupunktur tiga kali seminggu selama 3 minggu melaporkan, akupunktur efektif mengurangi nyeri bahu *post-stroke* (Lee et al., 2016). Tinjauan sistematis melaporkan akupunktur multipel efektif

menurunkan nyeri dan meningkatkan fungsi motorik pada pasien *Shoulder-hand syndrome* (SHS) *post-stroke*. Akupunktur mengaktivasi reseptor Adenosin A1 pada serabut saraf sensori afferen dan melepaskan metabolit ATP yang memberikan efek anti-nosiseptik yang dapat menghambat persepsi nyeri (Huang et al., 2023).

Toksin botulinum selain mengobati spastisitas otot yang berpengaruh pada neuron motorik juga dapat mengobati nyeri neuropatik sentral seperti nyeri bahu *post-stroke* dan neuropatik perifer bahu (Park & Chung, 2018). Penelitian terhadap 49 pasien *post-stroke* di Brasil melaporkan, terdapat penurunan nyeri bahu 72,1% setelah satu siklus pengobatan. Penurunan nyeri bermakna secara klinis saat bergerak dan terdapat peningkatan sudut abduksi bahu pasif setelah pengobatan ulang 4 bulan kemudian, meskipun pengobatan dimulai 16,1 bulan setelah onset spastisitas (Riberto et al., 2022). Hasil tinjauan sistematis dan meta analisis pada 17 studi yang melibatkan 595 pasien yang mengalami nyeri bahu *post-stroke* melaporkan, injeksi toksin botulinum intramuskular dan blok saraf supraskapular lebih baik dilakukan antara minggu keempat hingga minggu ke dua puluh empat dengan probabilitas 79,8% (Chiu et al., 2021). Penurunan nyeri merupakan efek analgetik langsung dari toksin botulinum (Struyf et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa toksin botulinum selain mengobati spastisitas juga efektif mengurangi nyeri bahu *post-stroke*.

Sebuah studi kasus melaporkan, perempuan berusia 48 tahun dengan keluhan nyeri bahu kanan, hiperestesia, dan edema disertai nyeri sentral setelah mengalami stroke. Manajemen fisioterapi tiga sesi difokuskan pada edukasi

neurofisiologi nyeri, pasien mengalami penurunan nyeri dan peningkatan status fungsional. Terapi dilanjutkan dengan modulasi nyeri berupa stimulasi saraf elektrik, penggunaan kinesioteape, terapi fisik, dan *exercise* selama 7 minggu, pasien mengalami pemulihan lengkap dan tanpa gejala selama enam bulan (Anandkumar & Manivasagam, 2014).

Selama rehabilitasi pasien stroke, penggunaan robot juga sangat membantu proses pemulihan. Penggunaan robot dapat berbebeda-beda menyesuaikan protokol dan peralatan robot yang digunakan. Tinjauan sistematis tiga studi, yang melibatkan 174 pasien stroke yang menjalani rehabilitasi nyeri bahu post-stroke, melaporkan penggunaan robot mengurangi nyeri, meningkatkan rentang gerak sendi, dan fungsi motorik secara keseluruhan (Gnasso et al., 2023).

Latihan rehabilitasi kombinasi *Biofeedback Electromyographic* (EMG) merupakan terapi fisik yang meningkatkan fungsi motorik ekstremitas atas dan mengurangi nyeri pada pasien SHS post-stroke (Feng et al., 2023). Rehabilitasi yang dilakukan secara terintegrasi menggunakan toksin botulinum, latihan dengan bantuan robot, dan terapi fisik tradisional juga efektif mengurangi spastisitas, meningkatkan fungsi lengan atas, dan mengurangi nyeri (Paolucci et al., 2021). Terapi tersebut menggunakan pendekatan holistik dengan mempertimbangkan kompleksitas kondisi pasien stroke dengan tujuan memberikan perawatan yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Penelitian nyeri bahu post-stroke mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya jumlah publikasi. Publikasi dari berbagai negara, mencerminkan perhatian global

terhadap masalah kesehatan penderita stroke. Institusi dengan publikasi dan sitasi terbanyak, seperti *Department of Allied Health Professions, University of The West of England, Bristol*, dan *Department of Physiotherapy, Bayero University Kano, Nigeria*, berkontribusi penting. Artikel yang paling banyak disitasi, "*Post Stroke Pain: Identification, Assessment, and Therapy*" oleh Harrison & Field (2015), menjadi rujukan utama dalam pengkajian dan penanganan nyeri post-stroke. Analisis publikasi jurnal menunjukkan bahwa *Frontiers in Neurology* merupakan jurnal dengan publikasi terbanyak, sementara kata kunci seperti akupunktur, toksin botulinum, terapi fisik, analgesia, stimulasi elektrik, dan robotik menjadi fokus intervensi untuk mengurangi nyeri bahu post-stroke. Penelitian terkini menyoroti keberhasilan berbagai terapi dalam mengurangi nyeri dan meningkatkan fungsi motorik pasien. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang tren penelitian dan berbagai intervensi yang efektif dalam mengatasi nyeri bahu post-stroke, dengan implikasi penting untuk pelayanan kesehatan dan penelitian mendatang. Diperlukan penelitian menggunakan berbagai intervensi seperti posisi, *stretching*, edukasi pasien, dan pendekatan holistik untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan fungsi motorik pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kontribusi berharga dari berbagai pihak telah memberikan sumbangan positif dalam pengembangan penelitian ini. Terima kasih atas dedikasi dan kolaborasi yang telah memperkaya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi, A., Sabo, B., Badaru, U. M., Saeys, W., & Truijen, S. (2022).

- Factors influencing recovery of upper limb motor function during constraint-induced movement therapy for people with stroke [Article]. *Translational Neuroscience*, 13(1), 453-459. <https://doi.org/10.1515/tnsci-2022-0260>
- Adey-Wakeling, Z., Liu, E., Crotty, M., Leyden, J., Kleinig, T., Anderson, C. S., & Newbury, J. (2016). Hemiplegic Shoulder Pain Reduces Quality of Life after Acute Stroke: A Prospective Population-Based Study [Review]. *American Journal of Physical Medicine and Rehabilitation*, 95(10), 758-763. <https://doi.org/10.1097/PHM.0000000000000496>
- Anandkumar, S., & Manivasagam, M. (2014). Multimodal physical therapy management of a 48-year-old female with post-stroke complex regional pain syndrome [Article]. *Physiotherapy Theory and Practice*, 30(1), 38-48. <https://doi.org/10.3109/09593985.2013.814186>
- Aprile, I., Germanotta, M., Cruciani, A., Pecchioli, C., Loreti, S., Papadopoulou, D., Montesano, A., Galeri, S., Diverio, M., Falsini, C., Speranza, G., Langone, E., Carrozza, M. C., & Cecchi, F. (2021). Poststroke shoulder pain in subacute patients and its correlation with upper limb recovery after robotic or conventional treatment: A secondary analysis of a multicenter randomized controlled trial. *Int J Stroke*, 16(4), 396-405. <https://doi.org/10.1177/1747493020937192>
- Carvalho, M. P. D., Pinto, D., Gorayeb, M., & Jacinto, J. (2018). Analysis of a 15-years' experience in including shoulder muscles, when treating upper-limb spasticity post-stroke with botulinum toxin type A [Article]. *Topics in Stroke Rehabilitation*, 25(3), 194-202. <https://doi.org/10.1080/10749357.2017.1420009>
- Chiu, Y. H., Chang, K. V., Wu, W. T., Hsu, P. C., & Özçakar, L. (2021). Comparative effectiveness of injection therapies for hemiplegic shoulder pain in stroke: A systematic review and network meta-analysis [Review]. *Pharmaceuticals*, 14(8), Article 788. <https://doi.org/10.3390/ph14080788>
- Feng, S., Tang, M., Huang, G., Wang, J., He, S., Liu, D., & Gu, L. (2023). EMG biofeedback combined with rehabilitation training may be the best physical therapy for improving upper limb motor function and relieving pain in patients with the post-stroke shoulder-hand syndrome: A Bayesian network meta-analysis [Review]. *Frontiers in Neurology*, 13, Article 1056156. <https://doi.org/10.3389/fneur.2022.1056156>
- Gnasso, R., Palermi, S., Picone, A., Tarantino, D., Fusco, G., Messina, M. M., & Sirico, F. (2023). Robotic-Assisted Rehabilitation for Post-Stroke Shoulder Pain: A Systematic Review [Review]. *Sensors*, 23(19), Article 8239. <https://doi.org/10.3390/s23198239>
- Harrison, R. A., & Field, T. S. (2015). Post stroke pain: Identification, assessment, and therapy [Review]. *Cerebrovascular Diseases*, 39(3-4), 190-201. <https://doi.org/10.1159/000375397>
- Huang, T., Yao, H., Huang, J., Wang, N., Zhou, C., Huang, X., Tan, X., Li, Y., Jie, Y., Wang, X., Yang, Y., Liang, Y., Yue, S., Mao, Y., Lai, S., Zheng, J., & He, Y. (2023). Effectiveness of acupuncture for

- pain relief in shoulder-hand syndrome after stroke: a systematic evaluation and Bayesian network meta-analysis [Review]. *Frontiers in Neurology*, 14, Article 1268626. <https://doi.org/10.3389/fneur.2023.1268626>
- Jacinto, J., Balbert, A., Bensmail, D., Carda, S., Draulans, N., Deltombe, T., Ketchum, N., Molteni, F., & Reebye, R. (2023). Selecting Goals and Target Muscles for Botulinum Toxin A Injection Using the Goal Oriented Facilitated Approach to Spasticity Treatment (GO-FAST) Tool [Article]. *Toxins*, 15(12), Article 676. <https://doi.org/10.3390/toxins15120676>
- Jacinto, J., Camões-Barbosa, A., Carda, S., Hoad, D., & Wissel, J. (2022). A practical guide to botulinum neurotoxin treatment of shoulder spasticity 1: Anatomy, physiology, and goal setting [Review]. *Frontiers in Neurology*, 13, Article 1004629. <https://doi.org/10.3389/fneur.2022.1004629>
- Janus-Laszuk, B., Mirowska-Guzel, D., Sarzynska-Dlugosz, I., & Czlonkowska, A. (2017). Effect of medical complications on the after-stroke rehabilitation outcome [Article]. *NeuroRehabilitation*, 40(2), 223-232. <https://doi.org/10.3233/NRE-161407>
- Kumar, P., Bradley, M., Gray, S., & Swinkels, A. (2020). Association between ultrasound assessment of glenohumeral subluxation and shoulder pain, muscle strength, active range of movement and upper limb function in people with stroke [Article]. *European Journal of Physiotherapy*, 22(2), 79-85. <https://doi.org/10.1080/21679169.2018.1549273>
- Kumar, P., Saunders, A., Ellis, E., & Whitlam, S. (2013). Association between glenohumeral subluxation and hemiplegic shoulder pain in patients with stroke [Article]. *Physical Therapy Reviews*, 18(2), 90-100. <https://doi.org/10.1179/108331913X13608385943254>
- Lee, G. E., Son, C., Lee, J., Lee, S. H., Lee, H. J., Lee, K. J., Lim, S. M., Choi, H., Kim, D. A., & Kim, W. H. (2016). Acupuncture for shoulder pain after stroke: A randomized controlled clinical trial [Article]. *European Journal of Integrative Medicine*, 8(4), 373-383. <https://doi.org/10.1016/j.eujim.2016.06.020>
- Li, C., Shu, X., & Liu, X. (2022). Research Hotspots and Frontiers in Post Stroke Pain: A Bibliometric Analysis Study [Article]. *Frontiers in Molecular Neuroscience*, 15, Article 905679. <https://doi.org/10.3389/fnmol.2022.905679>
- Nadler, M., Pauls, M., Cluckie, G., Moynihan, B., & Pereira, A. C. (2020). Shoulder pain after recent stroke (SPARS): hemiplegic shoulder pain incidence within 72 hours post-stroke and 8–10 week follow-up (NCT 02574000) [Article]. *Physiotherapy (United Kingdom)*, 107, 142-149. <https://doi.org/10.1016/j.physio.2019.08.003>
- Pan, R., Ling, S., Yang, H., Huang, Y., Zhan, L., Zhong, Y., & Chen, H. (2021). Clinical study of qingpeng ointment treating shoulder-hand syndrome after cerebral hemorrhage during the rehabilitation period [Article]. *Combinatorial Chemistry and High Throughput Screening*, 24(7), 968-975.

- <https://doi.org/10.2174/1386207323666201211093227>
- Paolucci, T., Agostini, F., Mangone, M., Bernetti, A., Pezzi, L., Liotti, V., Recubini, E., Cantarella, C., Bellomo, R. G., D'Aurizio, C., & Saggini, R. (2021). Robotic rehabilitation for end-effector device and botulinum toxin in upper limb rehabilitation in chronic post-stroke patients: an integrated rehabilitative approach [Article]. *Neurological Sciences*, 42(12), 5219-5229.
<https://doi.org/10.1007/s10072-021-05185-3>
- Park, J., & Chung, M. E. (2018). Botulinum toxin for central neuropathic pain [Review]. *Toxins*, 10(6), Article 224.
<https://doi.org/10.3390/toxins10060224>
- Riberto, M., Frances, J. A., Chueire, R., Amorim, A. C. F. G., Xerez, D., Chung, T. M., Mercuri, L. H. C., Lianza, S., Rocha, E. C. M., Maisonobe, P., Cuperman-Pohl, T., & Khan, P. (2022). Post Hoc Subgroup Analysis of the BCause Study Assessing the Effect of AbobotulinumtoxinA on Post-Stroke Shoulder Pain in Adults [Article]. *Toxins*, 14(11), Article 809.
<https://doi.org/10.3390/toxins14110809>
- Sabo, B., Abdullahi, A., Badaru, U. M., Saeys, W., & Truijen, S. (2022). Predictors of high dose of massed practice following stroke [Article]. *Translational Neuroscience*, 13(1), 181-190.
<https://doi.org/10.1515/tnsci-2022-0228>
- Struyf, P., Triccas, L. T., Schillebeeckx, F., & Struyf, F. (2023). The Place of Botulinum Toxin in Spastic Hemiplegic Shoulder Pain after Stroke: A Scoping Review [Review]. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), Article 2797.
<https://doi.org/10.3390/ijerph20042797>
- Wissel, J., Camões-Barbosa, A., Carda, S., Hoad, D., & Jacinto, J. (2022). A practical guide to botulinum neurotoxin treatment of shoulder spasticity 2: Injection techniques, outcome measurement scales, and case studies [Article]. *Frontiers in Neurology*, 13, Article 1022549.
<https://doi.org/10.3389/fneur.2022.1022549>
- Xiong, F., Shen, P., Li, Z., Huang, Z., Liang, Y., Chen, X., Li, Y., Chai, X., Feng, Z., & Li, M. (2023). Bibliometric Analysis of Post-Stroke Pain Research Published from 2012 to 2021 [Article]. *Journal of Pain Research*, 16, 1-20.
<https://doi.org/10.2147/JPR.S375063>
- Xu, X., Zheng, Y., Jiang, M., Hu, H., He, X., Fang, J., & Jiang, Y. (2023). Research Trends on Acupuncture for Shoulder Pain Treatment Over the Past 15 Years: A Bibliometric Analysis [Review]. *Journal of Pain Research*, 16, 2433-2446.
<https://doi.org/10.2147/JPR.S418643>
- Yu, S., Yuan, J., Lin, H., Xu, B., Liu, C., & Shen, Y. (2023). A predictive model based on random forest for shoulder-hand syndrome [Article]. *Frontiers in Neuroscience*, 17, Article 1124329.
<https://doi.org/10.3389/fnins.2023.1124329>
- Yu, W., Wang, L., Li, Y., Tao, S., Li, Q., & Zhu, M. (2022). Study on the Pathogenesis of Post-Stroke Shoulder Pain Based on the Characteristics of Magnetic

Resonance Imaging-A
Retrospective Study [Review].
*Physikalische Medizin
Rehabilitationsmedizin
Kurortmedizin*.
<https://doi.org/10.1055/a-2147-0259>

Zhan, J., Luo, Y., Mao, W., Zhu, L., Xu, F., Wang, Y., Chen, H., & Zhan, L. (2023). Efficacy of acupuncture versus rehabilitation therapy on post-stroke shoulder pain: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials [Review]. *Medicine (United States)*, *102*(29), E34266. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000034266>

Zhang, J., Xiao, X., Jin, Q., Li, J., Zhong, D., Li, Y., Qin, Y., Zhang, H., Liu, X., Xue, C., Zheng, Z., & Jin, R. (2023). The effect and safety of constraint-induced movement therapy for post-stroke motor dysfunction: a meta-analysis and trial sequential analysis [Article]. *Frontiers in Neurology*, *14*, Article 1137320. <https://doi.org/10.3389/fneur.2023.1137320>

Zheng, J., Wu, Q., Wang, L., & Guo, T. (2018). A clinical study on acupuncture in combination with routine rehabilitation therapy for early pain recovery of post-stroke shoulder-hand syndrome [Article]. *Experimental and Therapeutic Medicine*, *15*(2), 2049-2053. <https://doi.org/10.3892/etm.2017.5659>

Pengaruh Media Video Animasi Demo *Heimlich Maneuver* (Choking) terhadap Kemampuan Ibu Memberikan Pertolongan Tersedak pada Anak Usia Toddler

Moch. Maftuchul Huda

STIKES Karya Husada Kediri; Jl. Soekarno Hatta No. 007 Pare Kab. Kediri 64225 Jawa Timur
Indonesia

e-mail korespondensi: e-mail: mochmhuda@gmail.com

Abstract

Choking is an emergency condition that often occurs in toddlers and requires quick treatment to avoid death. Most mothers do not apply choking management properly due to lack of information, resulting in less maternal ability. The Heimlich Maneuver demo animation video is the right medium for health education. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the Heimlich Maneuver (Choking) demo animation video on the ability of mothers to help toddlers choke. The design of this study quasy experiment. A population of 60 mothers with toddler children, the sample numbered 40 with purposive sampling technique divided into 20 treatment groups and 20 control groups. Maternal ability instruments in the form of questionnaire sheets and observations have been shown validity and reliability. The research intervention was carried out 2 times a day and carried out for 2 consecutive days with a duration of 2 minutes 17 seconds each action. The results of data analysis using the Wilcoxon test in the treatment group $p\text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ mean that there is an effect of the Heimlich Maneuver (Choking) demo animation video on the mother's ability to help toddlers choke. The results of the Mann Whitney test, post test of the treatment group and the control group, $p\text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ means that there is a difference between the treatment group and the control group. Animated videos in the form of visual stimulation are a combination of audio stimulation that is interesting, easy to understand, easy to remember, imitated as an action guide and clear video text narration, facilitating the association of knowledge, attitudes, actions to overcome choking toddlers. Video recordings were repeated according to the dose of research intervention, the mother was able to help the toddler choke properly. The results of this demo animation video research can be recommended as an alternative to improve the ability to help toddlers choke.

Keywords: Video, Heimlich Maneuver, Chocking

ABSTRAK

Tersedak merupakan kondisi gawat darurat yang sering terjadi pada *toddler* dan memerlukan penanganan secara cepat agar terhindar dari kematian. Sebagian besar ibu tidak menerapkan penatalaksanaan tersedak dengan benar karena kurangnya informasi sehingga mengakibatkan kemampuan ibu kurang. Video animasi demo *Heimlich Maneuver* merupakan media yang tepat sebagai pendidikan kesehatan. Tujuan penelitian ini mengetahui efektifitas video animasi demo *Heimlich Maneuver* (Choking) terhadap kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak. Desain penelitian ini *quasy experimen*. Populasi 60 ibu dengan anak *toddler*, sampel berjumlah 40 dengan teknik *purposive sampling* dibagi 20 kelompok perlakuan dan 20 kelompok kontrol. Instrumen kemampuan ibu berupa lembar kuesioner dan observasi telah diuji validitas dan reliabilitas. Intervensi penelitian dilakukan 2 kali sehari dan dilakukan selama 2 hari secara berturut-turut dengan durasi 2 menit 17 detik setiap tindakan. Hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* pada kelompok perlakuan $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ artinya ada pengaruh video animasi demo *Heimlich Maneuver* (Choking) terhadap kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak. Hasil uji *Mann Whitney post test* kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ artinya ada perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Video animasi berupa stimulasi visual kombinasi stimulasi audio yang menarik, mudah dipahami, mudah diingat, ditirukan sebagai panduan tindakan dan narasi teks video yang jelas, memudahkan asosiasi pengetahuan, sikap, tindakan mengatasi anak *toddler* tersedak. Rekaman video diulang-ulang sesuai dosis intervensi penelitian, ibu mampu menolong anak *toddler* tersedak dengan benar. Hasil penelitian video animasi demo ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif meningkatkan kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak.

Kata Kunci: Video, Heimlich Maneuver (Choking), Tersedak.

PENDAHULUAN

Toddler adalah anak-anak pada usia 1-3 tahun yang berada pada tahap perkembangan dan mereka beresiko mengalami kejadian tersedak karena pada umur *toddler* anak cenderung memasukkan semua yang dipegang untuk masuk kedalam mulutnya dan yang sering menyebabkan anak *toddler* tersedak seperti makanan, minuman, mainan kecil, koin, baterai dan kancing sering menjadi penyebab tersedak pada anak, hal ini dapat menimbulkan kekurangan oksigen yang dapat menyebabkan kematian (Denny et al., 2015).

Tersedak merupakan kondisi gawat darurat yang harus cepat ditangani. Tersedak bisa dialami oleh semua golongan usia, namun lebih sering terjadi pada anak-anak dan bayi (Maria & Deran, 2021). Tersedak adalah penyebab utama keempat kematian yang tidak disengaja, penyebab utama kematian pada anak dan bayi, penyebab utama kematian diantara anak-anak prasekolah (Salih et al., 2016). Akibat kondisi tersedak seseorang akan mengalami gangguan atau penyumbatan pada saluran pernafasan dan bila dibiarkan terlalu lama dan tidak segera ditangani tubuh

bisa mengalami kekurangan oksigen (*hipoksia*) dan dapat mengaibatkan kecacatan maupun kematian (Palimbunga et. al., 2017).

Benda asing yang dimasukkan oleh anak, orang tua tetap harus mewaspadainya, karena hal tersebut merupakan factor resiko anak-anak rentan mengalami tersedak. Hingga saat ini banyak ibu yang kurang mengetahui cara menolong anak yang tersedak, seringkali ibu menganggap tersedak merupakan hal yang wajar bagi anak kecil dan itu merupakan hal yang tidak berbahaya. Kemampuan ibu dalam menolong anak *toddler* tersedak juga sering dilakukan dengan tidak benar. (Yayasan ambulans gawat darurat 118, 2015) menyebabkan anak dengan usia <5 tahun mengalami kematian 90% disebabkan oleh sumbatan benda asing pada saluran jalan nafas. World Health Organization (WHO) menjelaskan pada tahun 2011 ada 17.537 kasus anak berusia *toddler* (1-3 tahun) cenderung mengalami tersedak. Hal ini terjadi akibat makanan yakni 59,5%, benda asing 31,4% dan 9,1% penyebab lainnya belum diketahui. Kasus tersedak di Indonesia anak usia *toddler* jumlahnya sangat besar, yaitu 19.104.139 jiwa dalam rentang usia 1-4 tahun dari

total keseluruhan penduduk 248.422.956 jiwa. Prevalensi tersedak benda asing yang terjadi pada anak diseluruh dunia sebanyak 80% pada usia dibawah 3 tahun dan puncaknya pada usia 1-2 tahun. Data di RSUD dr. Harjono, Jawa Timu Indonesia terdapat 157 kasus tersedak pada tahun 2009 dan ditahun berikutnya terdapat 112 kasus (Siahaa, 2019).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan wawancara kepada 10 ibu yang mempunyai anak *toddler* umur 1-3 tahun tentang kemampuan menolong anaknya tersedak. Hasilnya; ibu dalam melakukan penanganan tersedak adalah: 20% (2 orang ibu) dengan cara kurang benar yakni menepuk punggung anak. Hampir seluruhnya (80%) dilakukan dengan cara salah, yakni 4% (4 ibu) dengan menepuk tengkuk leher anak, 20% (2 ibu) mengelus dada, 20% (2 ibu) memberi minum.

Tindakan untuk mengatasi tersedak perlu dilakukan saat pertama kali menemukan korban dengan kondisi tersedak. Bantuan hidup untuk korban yang mengalami keadaan gawat darurat sangat tergantung dari kecepatan dan ketepatan dalam penanganannya. Semakin cepat korban ditemukan maka semakin cepat juga pasien mendapat pertolongan sehingga terhindar dari kecacatan maupun kematian. Pasien jika terlambat mendapatkan pertolongan maka akan terjadi kekurangan oksigen, 6-8 menit akan menyebabkan kerusakan otak permanen, lebih dari 9 menit akan

menyebabkan kematian (Rifai & Sugiyarto, 2019). Tersedak dapat ditangani dengan dorongan perut atau *heimlich maneuver*, dorongan perut ini merupakan prosedur pertolongan pertama yang digunakan untuk menolong orang tersedak dengan mengobati obstruksi jalan napas bagian atas yang disebabkan oleh benda asing yang masuk ke dalam saluran pernafasan. *Heimlich Maneuver* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974 oleh Dr. Henry Heimlich setelah membuktikan teorinya dengan *heimlich maneuver* ini dapat mengeluarkan benda dari kerongkongan dengan dorongan cepat menuju ke atas dibawah tulang rusuk (Roehr, 2017). *Heimlich maneuver* ini dianggap sebagai teknik yang cepat dan murah yang tidak memerlukan keahlian medis untuk dapat melakukannya. Penambahan *manuver* di BLS oleh AHA, kinerja medis dan efektivitas resusitasi jantung paru meningkat (Onan et. al., 2017).

Sebagian besar masyarakat terutama ibu kurang mengetahui tindakan yang dilakukan saat anaknya mengalami tersedak (Saputro, n.d, 2018). Upaya untuk meningkatkan agar anak tidak tersedak adalah dengan pemberian edukasi dengan menambahkan pengetahuan agar ibu bisa menangani anaknya yang tersedak tersedak. Pengetahuan yang baik akan menambah tingkat kemampuan ibu dalam menangani kasus anak yang tersedak. Ibu adalah orang yang terdekat dengan anak sehingga ibu dapat mencegah dan dapat menolong

anaknyanya ketika mengalami tersedak (Siahaa, 2019).

Video animasi merupakan salah satu media paling efektif dibandingkan dengan metode lain seperti bahan cetak (Wilson et al., 2012). Hasil penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran IPA di kelas VIII A SMP Negeri 2 Jepara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis konstruktivisme yang dipadukan dengan video animasi menunjukkan hasil bahwa penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan penguasaan kompetensi dasar (N. Imamah, 2012). Pencapaian hasil belajar mengaitkan materi ajar dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari yang dipadukan dengan video animasi mengalami kenaikan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 10,71 sehingga video animasi ini sangat efektif.

Penelitian Fatmawati, (2020) tentang modelling video animasi meningkatkan kesiapan *toilet training* ibu dan kemampuan *toilet training* anak, sehingga modelling video animasi dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam upaya untuk meningkatkan pelaksanaan *toilet training*. Selain itu, jurnal penelitian (Govender et. all., 2019) pasien dengan diagnosa kanker kepala dan leher diberikan video animasi yang digunakan untuk mendorong pasien mengungkapkan pikiran mereka saat menonton video dua animasi video pendek yang menunjukkan proses menelan. Hasil yang didapat bahwa dengan video animasi dapat diterima,

menarik, informatif dan relevan untuk sebagian besar pasien. Video animasi tidak hanya sebagai alat pendidikan, tetapi juga menunjukkan potensi untuk mempengaruhi niat pasien untuk melakukan intervensi pencegahan yang dapat mempertahankan fungsi menelan yang lebih baik setelah pengobatan kanker. Tetapi peneliti belum pernah mengetahui ada yang mengatasi tersedak menggunakan metode video animasi demo *heimlich maneuver* untuk mengatasi masalah tersedak.

Penelitian ini merupakan salah satu cara atau teknis metode edukasi menggunakan media video animasi untuk melakukan demo *heimlich maneuver* karena mudah diingat, simple, menarik, mudah dimengerti dan dapat diulang-ulang sewaktu-waktu sehingga akan memudahkan dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam menangani anak *toddler* tersedak. Dalam video animasi demo *heimlich maneuver* didalamnya terdapat definisi *heimlich maneuver*, tujuan *heimlich maneuver*, cara penanganan tersedak teknik *heimlich maneuver*.

Meknisme *Heimlich Maneuver* dilakukan dengan cara penolong berlutut dibelakang korban. Membuat kepalan dengan salah satu tangan. Letakkan kepalan tangan dengan ibu jari menempel pada dinding perut korban, tempatkan kepalan tangan 2 jari diatas pusar dan dibawah *procesus xyphoideus*. Kencangkan kepalan tangan dengan tangan yang satunya sehingga kedua tangan melingkar di

perut korban. Lakukan penekanan ke arah belakang dan ke atas sampai benda asing tersebut keluar. Video ini membuat ibu tertarik, tidak membuat ibu bosan dan tentunya akan menambah pengetahuan ibu, sehingga ibu akan paham dan muncul minat dan motivasi melakukan praktik dan menimbulkan perubahan sikap dan perilaku sehingga akan meningkatkan kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak.

Fenomena masalah tentang tersedak seperti latar belakang diatas penting untuk segera dicarakan solusi. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh video animasi demo *heimlich maneuver* terhadap kemampuan ibu yang mempunyai anak *toddler* dalam mengatasi anak tersedak. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar rekomendasi kebijakan penggunaan media promosi kesehatan tentang cara penanganan anak *toddler* tersedak dengan benar dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* dengan pendekatan *pre test and post test control group design*. Populasinya adalah semua ibu yang mempunyai anak *toddler* di suatu desa berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan 20 orang kelompok perlakuan, 20 kelompok control dan 5 orang cadangan. Instrumen untuk mengukur kemampuan ibu berupa lembar

kuesioner dan observasi telah diuji validitas dan reliabilitas. Penelitian dilakukan setelah dilakukan uji kelayakan etik, dengan bukti telah diterbitkan surat keterangan kelaikan etik nomor 088/EC/LPPM/STIKES/KH/ IV/2022 tanggal 12 April 2023.

Data kemampuan ibu diukur pertama kali sebagai data *pre test* sebelum intervensi kepada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan menggunakan instrumen kuesioner dan observasi tentang kemampuan ibu, meliputi ranah pengetahuan dan sikap diukur dengan menggunakan kuesioner berupa pertanyaan pengetahuan dan sikap dalam menghadapi anak *toddler* tersedak, ranah keterampilan diukur dengan instrument observasi tentang prosedur tindakan melakukan pertolongan pertama anak tersedak metode *Heimlich Maneuver*. Intervensi penelitian berupa pemutaran video animasi pertolongan anak *Toddler* tersedak menggunakan monitor labtop dilakukan dengan frekuensi 2 kali sehari selama 2 hari secara berturut-turut dengan durasi 2 menit 17 detik setiap tindakan. Lalu dilakukan pengukuran *post test* dengan menggunakan instrumen yang sama ketika pengukuran *pre test*. Kelompok kontrol dilakukan pengukuran kedua tanpa perlakuan. Jaminan keadilan pada kelompok kontrol diberikan intervensi setelah dilakukan pengukuran kedua (*post test*), berupa pemutaran video animasi pertolongan anak *Toddler* tersedak menggunakan monitor

labtop sama persis agar adil seperti kelompok perlakuan.

Teknik analisis data yang dipakai karena data berdistribusi tidak normal maka dianalisis dengan uji *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*. Proses perhitungan dilakukan menggunakan program komputer dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05 sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh. b) Jika $p\text{-value} = 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data karakteristik responden meliputi: Usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, informasi manajemen tersedak dan pelatihan menolong tersedak.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol Ibu Yang Mempunyai Anak *Toddler*

Karakteristik Responden	Perlakuan		Kontrol		
	F	%	F	%	
Usia	21-25 tahun	9	45%	8	40%
	26-30 tahun	8	40%	7	35%
	31-35 tahun	2	10%	4	20%
	36-40 tahun	1	5%	1	5%
	Total	20	100%	20	100%
Pendidikan	SMP	3	15%	3	15%
	SMA	13	65%	15	75%
	Sarjana	4	20%	2	10%
Total	20	100%	20	100%	
Pekerjaan	IRT	14	70%	12	60%
	Wiras	1	5%	5	25%

wasta	Pedagog	2	10%	3	15%
	Lainnya	3	15%	0	0%
Total		20	100%	20	100%
<2	anak	15	75%	11	55%
	Jumlah Anak	5	25%	9	45%
Total		20	100%	20	100%
Informasi Manajemen Tersedak	Belum Tersedak	20	100%	20	100%
	Pernah Tersedak				
Total		20	100%	20	100%
Pelatihan Menolong Tersedak	Belum Tersedak	20	100%	20	100%
	Pernah Tersedak				
Total		20	100%	20	100%

Data hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan distribusi usia responden pada kelompok perlakuan yang memiliki karakteristik usia hampir setengah (45%) yakni 9 responden berusia 21-25 tahun dan pada kelompok kontrol hampir setengah (40%) yakni 8 responden berusia 21-25 tahun.

Distribusi pendidikan pada kelompok perlakuan yang memiliki karakteristik pendidikan sebagian besar (65%) yakni 13 responden berpendidikan SMA dan pada kelompok kontrol sebagian besar (75%) yakni 15 responden berpendidikan SMA. Distribusi pekerjaan pada kelompok perlakuan yang memiliki karakteristik pekerjaan sebagian besar (70%) yakni 14 responden bekerja sebagai IRT dan pada kelompok kontrol sebagian besar (60%) yakni 12 responden bekerja sebagai IRT.

Distribusi jumlah anak pada kelompok perlakuan yang memiliki karakteristik jumlah anak sebagian besar (75%) yakni 15 responden mempunyai anak <2 anak dan pada kelompok kontrol sebagian besar (55%) yakni 11 responden mempunyai <2 anak.

Distribusi informasi manajemen tersedak pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol memiliki karakteristik informasi manajemen tersedak yang sama, seluruhnya responden (100%) yakni 20 responden belum pernah mendapatkan informasi manajemen tersedak.

Distribusi pelatihan menolong tersedak pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol memiliki karakteristik pelatihan menolong tersedak yang sama, seluruhnya responden (100%) yakni 20 responden belum pernah mendapatkan pelatihan menolong tersedak.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Ibu Menolong Anak Toddler Tersedak Pre Intervensi dan Pos Intervensi Pada Kelompok Perlakuan

Kategori	Pretest		Posttest	
	f	(%)	f	(%)
1. Baik	-	-	20	100
2. Cukup	-	-	-	-
3. Kurang	20	100	-	-
Total	20	100	20	100
Mean	Pretest 34,96		Posttest 98,66	
Wilcoxon Test	p value = 0,000			

Data hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan pada kelompok perlakuan sebelum pemberian intervensi video animasi demo *heimlich maneuver (choking)* seluruhnya (100%) yakni 20 responden berada pada kategori kurang dalam menolong anak *toddler* tersedak, sedangkan

setelah pemberian intervensi pada kelompok perlakuan seluruhnya (100%) yakni 20 responden berkemampuan baik dalam menolong anak *toddler* tersedak. Rata-rata kemampuan ibu pada kelompok perlakuan dalam menolong anak *toddler* tersedak pada *pretest* yaitu 34,96 dan pada *posttest* yaitu 98,66.

Hasil analisa data dengan menggunakan uji statistic *Wilcoxon* didapatkan bahwa *p value* = 0,000 < 0,05 yang artinya ada efektivitas video animasi demo *heimlich maneuver (choking)* terhadap kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Ibu Menolong Anak Toddler Tersedak Sebelum dan Setelah Tanpa Intervensi pada Kelompok Kontrol

Kategori	Kontrol	
	Pretest	Posttest
	f	f (%)
1. Baik	-	-
2.	-	-
3.	20	20 100
Total	20	20 100
Mean	Pretest 34,30	Posttest 35,97
Wilcoxon Test	p value : 0,150	

Data hasil penelitian sesuai tabel 3 menunjukkan pada kelompok kontrol sebelum dan setelah tanpa intervensi video animasi demo *heimlich maneuver (choking)* terhadap kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak sama, seluruhnya (100%) yakni 20 responden berada pada kategori kurang dalam menolong anak *toddler* tersedak. Rata-rata kemampuan ibu pada kelompok kontrol dalam menolong anak *toddler* tersedak pada *pretest* yaitu 34,30 dan pada *posttest* yaitu 35,97.

Hasil analisa data dengan menggunakan uji statistic *Wilcoxon* didapatkan bahwa *p value* = 0,150 > 0,05 yang artinya tidak ada efektivitas video

animasi demo *heimlich maneuver* (*choking*) terhadap kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Efektivitas Video Animasi Demo *Heimlich Maneuver* (*Choking*) terhadap Kemampuan Ibu Menolong Anak *Toddler* Tersedak pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol Setelah Pemberian Intervensi

Kategori	Perlakuan	Kontrol	
	<i>Post Test</i>	<i>Post Test</i>	(%)
	f	f	
1. Baik	20	-	-
2.	-	-	-
3.	-	20	100
Total	20	20	
<i>Mean</i>	<i>Posttest</i>	<i>Posttest</i>	
	98.66	35.97	
Uji <i>Mann</i>		<i>p value</i> =	
		0.000	

Hasil penelitian sesuai tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sesuai hasil uji *Mann Whitney*, didapatkan hasil pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol nilai kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak setelah pemberian intervensi yaitu $p\text{ value} = 0,000$, sehingga $p\text{ value} < a\ 0,05$ yang artinya, terdapat perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Dalam hal ini kelompok perlakuan efektif yang berarti ada efektifitas video animasi demo *heimlich maneuver* (*choking*) terhadap kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak dan pada kelompok kontrol tidak efektif yang berarti tidak ada efektifitas video animasi demo *heimlich maneuver* (*choking*) terhadap kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari data *posttest* yang dianalisis dengan uji *mann whitney* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, nilai kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak $p\text{ value} = 0,000$,

sehingga nilai $p\text{ value} < a\ 0.05$ yang artinya ada perbedaan perubahan kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa ada efektifitas video animasi demo *heimlich maneuver* (*choking*) terhadap kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak.

Alternatif video animasi demo sebagai media pendidikan kesehatan lebih efektif dibandingkan dengan metode lain seperti bahan cetak (Wilson et al., 2012). Hal ini disebabkan oleh proses penginderaan responden terhadap suatu objek, sehingga responden merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan dan membuat rasa ingin tahu responden semakin besar, daya tangkap terhadap informasi yang sangat dipengaruhi oleh keefektifan fungsi indera untuk menangkap *stimulus* yang diberikan sehingga dapat diterima dengan baik dan menjadi sebuah informasi. Video animasi demo ini lebih efektif daripada media cetak karena video ini dapat dilihat secara langsung sehingga seseorang tersebut dapat menonton video ini dari pada membaca melalui media cetak karena akan membuat bosan. Semakin banyak jumlah indera yang terlibat dalam suatu proses penerimaan informasi maka akan semakin besar daya tangkap terhadap *stimulus* sehingga informasi tersebut dapat dimengerti dan selalu diingat (Suartini & Supardi, 2020). Video animasi demo *heimlich maneuver* didalamnya terdapat definisi *heimlich maneuver*, tujuan *heimlich maneuver* dan cara penanganan menggunakan teknik *heimlich maneuver*. Mekanisme *heimlich maneuver* dilakukan dengan cara penolong berlutut dibelakang korban. Buat kepalan dengan salah satu tangan. Letakkan kepalan tangan dengan ibu jari menempel pada dinding perut korban, tempatkan kepalan tangan 2 jari diatas pusar dan dibawah *procesus xyphoideus*. Kencangkan kepalan tangan dengan tangan yang satunya

sehingga kedua tangan melingkar di perut korban. Lakukan penekanan ke arah belakang dan ke atas sampai benda asing tersebut keluar (Rosidawati Ida, 2020).

Video animasi ini gabungan antara audio dan visual yang dapat dilihat dan didengar. Edukasi ini menggunakan video animasi demo *heimlich maneuver* karena mudah diingat karena penyampaian video yang singkat dan jelas, perpaduan animasi yang bergerak dengan tambahan audio dan teks sehingga menarik dan mudah dimengerti dan dapat diulang-ulang sewaktu-waktu rekaman videonya jika ibu lupa sehingga memudahkan dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam menolong anak *toddler* tersedak. Video menstimulasi *nerves auditoris* dan *nerves optikus*. Ibu dapat menangkap informasi ini sebagai informasi baru yang akan diproses di otak sebagai informasi. Informasi baru yang didapat akan masuk ke otak yaitu dibagian *lobus frontal*. *Lobus frontal* ini merupakan bagian otak yang sangat penting karena berperan sebagai pengambilan keputusan, kemampuan memori dan daya ingat yang melibatkan pengolahan dan informasi yang baru kita terima, mengatur konsentrasi, hingga mengendalikan emosi dan pergerakan tubuh manusia. Informasi yang kita dapatkan melalui suara dan gerakan yang dapat dilihat dan didengar akan dibawa oleh impulse melewati sinaps kemudian menuju neuron. Selanjutnya signal pesan tersebut akan menuju ke area broca, area broca berperan sebagai proses berbahasa, kemampuan dan pemahaman berbicara. Selanjutnya, dari area broca signal pesan akan dihantarkan melalui korteks motorik. Kemudian manusia akan berbicara dan melakukan gerakan sebagai respon terhadap apa yang dilihat dan didengar melalui video animasi (Aribowo, 2018).

Melalui proses auditori dan visualisasi diatas, video animasi demo ini membuat ibu paham dan melakukan praktik dalam menolong anak *toddler* tersedak, sehingga

muncul minat dan motivasi melakukan praktik gerakan *heimlich maneuver*. Ibu bersikap dan merubah perilaku ketika melihat anak tersedak dan mempraktikannya, sehingga anak bisa terselamatkan dan terhindar dari kematian (Kimmons Royce & Rosenberg J.M. 2022).

Hasil penelitian (Sumarningsih, 2015) mengatakan bahwa pengetahuan keluarga setelah diberikan edukasi pencegahan dan penanganan tersedak pada anak mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan setelah dilakukan edukasi. Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Edyati, 2014; Basniati et al., 2020) mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan juga terjadi pada responden yang diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah maupun menggunakan video. Perubahan pengetahuan responden setelah dilakukan intervensi atau pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha untuk memotivasi atau mengordinasikan sasaran agar mereka berperilaku sesuai dengan tuntutan dan nilai-nilai kesehatan. Ciri-ciri seseorang yang termotivasi dalam mengikuti suatu pendidikan kesehatan dapat disimpulkan dari seseorang yang mempunyai sikap positif, yaitu memperlihatkan minat, mempunyai perhatian dan perubahan perilaku, dan ingin ikut serta dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat membentuk perubahan tindakan. Upaya pendidik juga dapat mempengaruhi keberhasilan sasaran dalam menerima materi yang disampaikan. Kemampuan, perilaku, dan bahan yang menarik dari seorang pendidik dapat memberi *stimulus* pada sasaran, sehingga sasaran tertarik dan mampu memberi perhatian dan mampu mengingat (Sinaga, 2019).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Fatmawati, 2020) modelling video animasi meningkatkan kesiapan *toilet training* ibu dan kemampuan *toilet training* anak, sehingga modelling video animasi dapat

digunakan sebagai alternatif pilihan dalam upaya untuk meningkatkan pelaksanaan *toilet training*. Selain itu, jurnal penelitian (Govender et al., 2019) pasien dengan diagnosa kanker kepala dan leher diberikan video animasi yang digunakan untuk mendorong pasien mengungkapkan pikiran mereka saat menonton video dua animasi video pendek yang menunjukkan proses menelan. Hasil yang didapat bahwa dengan video animasi dapat diterima, menarik, informatif dan relevan untuk sebagian besar pasien. Video animasi tidak hanya sebagai alat pendidikan, tetapi juga menunjukkan potensi untuk mempengaruhi niat pasien untuk melakukan intervensi pencegahan yang dapat mempertahankan fungsi menelan yang lebih baik setelah pengobatan kanker.

Solusi yang digunakan dalam intervensi penelitian ini yaitu memberikan edukasi mengenai *Heimlich Maneuver* dengan menggunakan video animasi, media tersebut dapat memperjelas pesan yang ingin di disampaikan oleh peneliti. Ibu memperoleh informasi baru melalui video animasi demo yang telah diberikan, sehingga dengan ibu mendapatkan informasi tersebut ibu dapat mengaplikasikan dengan benar. Melalui video animasi membuat waktu pemberian informasi lebih efisien karena singkat dan jelas. Akhirnya responden tahu dan paham sehingga tumbuh minat dan merubah perilaku dan muncul suatu praktik menyelamatkan korban yang tersedak dengan benar (Notoatmodjo, S 2012). Hasil intervensi penelitian pemberian video animasi demo *heimlich maneuver (choking)* adalah meningkatkan kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak, dengan harapan mengurangi risiko terjadinya kematian anak tersedak karena tidak dilakukan pertolongan yang tepat oleh ibu karena tidak tahu, tidak bersikap dan tidak mampu melakukannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian terdapat perbedaan kemampuan ibu dalam menolong anak *toddler* tersedak pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi video animasi demo *heimlich maneuver (choking)*, sebelum intervensi seluruh responden berada pada kategori kurang dalam menolong anak *toddler* tersedak, setelah pemberian intervensi video animasi demo *heimlich maneuver (choking)* seluruh responden berada pada kategori baik dalam menolong anak *toddler* tersedak. Tidak terdapat perbedaan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah menunjukkan seluruh responden berada pada kategori kurang dalam menolong anak *toddler* tersedak. Video animasi demo *heimlich maneuver (choking)* dapat meningkatkan kemampuan ibu menolong anak *toddler* tersedak.

Saran dari hasil penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai salah satu cara melaksanakan edukasi kesehatan pada kegawatdaruratan pre hospital dengan media video animasi demo *heimlich maneuver (choking)* sebagai upaya preventif pencegahan tingkat angka kematian seseorang akibat tersedak yang tidak tertangani dengan benar dan dapat dilanjutkan edukasi pada masyarakat yang lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada responden, teman-teman dosen, tendik dan mahasiswa STIKES Karya Husada Kediri yang telah terlibat dan memberikan dukungan dan support sampai penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Aribowo, L. (2018). Neurolinguistik: Menerapkan Konsep dan Teori Linguistik. *Deskripsi Bahasa*, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.22146/db.v1i1.315>

Basniati, A., Ramadhany, S., Tamar, M.,

- Astuti, F., Kedokteran, F., & Hasanuddin, U. (2020). Pengaruh Video Learning Multimedia terhadap Pengetahaun, Sikap dan Perilaku Menstrual Hygiene pada Remaja Putri Effects of Multimedia Learning Videos on Changes In Hygiene Menstruation Knowledge , Attitudes and Behavior In Young Women Akademi kebidanan M. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(2), 108-119.
- Denny, S. A., Hodges, N. L., & Smith, G. A. (2015). Choking in the Pediatric Population. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 9(6), 438-441. <https://doi.org/10.1177/1559827614554901>
- Fatmawati, K. (2020). *Pengaruh Modeling Video Animasi Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Kesiapan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya Repository - Unair Repository*. Skripsi. Diterbitkan, Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. <https://repository.unair.ac.id/105573/>
- Govender, R., Taylor, S. A., Smith, C. H., & Gardner, B. (2019). Helping patients with head and neck cancer understand dysphagia: Exploring the use of video-animation. *American Journal of SpeechLanguage Pathology*, 28(2), 697705. https://doi.org/10.1044/2018_AJSL_P-18-0184
- Maria, Y., & Deran, M. K. (2021). Literatur Review: Edukasi Penanganan Tersedak pada Anak. *Bima Nursing Journal*, 2(2), 82-89.
- N.Imamah. (2012).120895-IDE peningkatan-hasil-belajar-ipa- melalui-pe. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1 (1), 32-36.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S., & Mariyam. (2013). Pengetahuan Dan Kemampuan Ibu Dalam Perawatan Daerah Perianal Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 37-43.
- Onan, A., Simsek, N., Elcin, M., Turan, S., Erbil, B., & Deniz, K. Z. (2017). A review of simulation- enhanced, team-based cardiopulmonary resuscitation training for undergraduate students. *Nurse Education in Practice*, 27, 134-143. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2017.08.023>
- Palimbunga, A. P. S., Palendeng, O. E. L., & Bidjuni, H. (2017). Hubungan Posisi Menyusui Dengan Kejadian Tersedak Pada Bayi Di Puskesmas Bahu Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/Jkp.V5I1.14890>.
- Rifai, A., & Sugiyarto, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Pertolongan Pertama (Management Airway) Pada Penyintas Dengan Masalah Sumbatan Jalan Nafas pada Masyarakat Awam di Kec.Sawit Kab. Boyolali. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 4(2), 81-88. <https://doi.org/10.37341/jkg.v4i2.76>.
- Saputro, Y. A. (n.d.). (2018). Pengaruh Edukasi Keluarga Tentang Pencegahan Perawatan Cedera Tersedak Pada Anak Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 2(2), 89-96.
- Siahaa, E. R (2019). Relationship between Heimlich Maneuver Knowledge with. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(2), 165-176.
- Sinaga, S. L. (2019). *Skripsi Perbedaan Tingkat Pengetahuan Para Guru Di Sd Negeri 064025 Medan Tuntungan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Video Animasiheimlich*

- Manuver*. Skripsi. Diterbitkan, Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
- Suartini, E., & Supardi, K. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak Dengan Mobile Application Dan Phantom Pada Orang Tua Di Tk Taman Sukaria Terhadap Kemampuan Keluarga. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 411-422. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.231>.
- Sumarningsih, D. (2015). *Pengaruh Edukasi Keluarga Tentang Pencegahan Dan Penanganan Tersedak Pada Anak Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Keluarga Dusun Ngebel Rt 09 Tamantirto Kasihan Bantul*. Skripsi. Diterbitkan, Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Wilson, E. A. H., Makoul, G., Bojarski, E. A., Bailey, S. C., Waite, K. R., Rapp, D. N., Baker, D. W., & Wolf, M. S. (2012). Comparative analysis of print and multimedia health materials: A review of the literature. *Patient Education and Counseling*, 89(1), 7-14. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2012.06.007>.
- Yuliyanti, Tri, Anafrin Yugistyowati, N. S. K. (2020). Dukungan Petugas Kesehatan dan Kemampuan Ibu Merawat Bayi Baru Lahir. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 3(1), 17-26.

Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)

Indra Frana Jaya KK^a, M Agung Akbar^{b,c*}, and Septami Putri Hajati^d

^aUniversitas Kader Bangsa, Palembang 30253, Sumatera Selatan, Indonesia

^bSTIKes Al-Ma'arif, Baturaja 32112, Sumatera Selatan, Indonesia

^cFakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok 16424, Jawa Barat, Indonesia

^dRSUD Siti Fatimah Az Zahra, Palembang 30151, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail korespondensi: magungakbar24@gmail.com

Abstract

Background: Surgery is one of the most common medical options for patients with Benign Prostatic Hyperplasia (BPH). However, post-surgery is often accompanied by pain that can affect the patient's physical and psychological functioning. Pain management is crucial to minimize this negative impact and ensure optimal recovery for postoperative patients. One technique that can be used to reduce pain is the application of benson relaxation therapy. **Objective:** This study aims to determine the effect of benson relaxation therapy on pain scale in BPH postoperative patients. **Methods:** This study used a quasi experiment approach with a one group pre-post test design. The number of respondents was 25 BPH postoperative patients then given benson relaxation therapy. Sampling using purposive sampling data collected by assessing the pain scale in the pre test and post test. Pain scale assessment using Numeric Rating Scale (NRS) with a range of 0-10. The analysis used in this study was the Wilcoxon test. **Results:** This study shows the average pretest pain scale is 4.08 (SD = 1.11), posttest is 2.40 (SD = 0.76), and there is a significant difference in pain scale after being given the intervention of benson relaxation therapy ($p = 0.001$). **Conclusion:** The application of benson relaxation therapy can significantly reduce the pain scale in BPH postoperative patients. Suggestions for nurses in providing care to BPH postoperative patients by educating benson relaxation therapy to reduce pain scales as a holistic approach and special attention to patient pain needs.

Keywords: Benign Prostatic Hyperplasia, Benson Therapy, Pain, Postoperative

Abstrak

Latar Belakang: Operasi menjadi salah satu opsi tindakan medis yang sering dilakukan pada pasien dengan Benign Prostatic Hyperplasia (BPH). Namun, post operasi seringkali disertai dengan nyeri yang dapat mempengaruhi fungsi fisik dan psikologis pasien. Manajemen nyeri menjadi krusial untuk meminimalkan dampak negatif ini dan memastikan pemulihan yang optimal bagi pasien pasca operasi. Salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri yaitu penerapan terapi relaksasi benson. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi relaksasi benson terhadap skala nyeri pada pasien post operasi BPH. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi experiment dengan rancangan one grup pre-post test design. Jumlah responden sebanyak 25 pasien post operasi BPH kemudian diberikan terapi relaksasi benson. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling data dikumpulkan dengan melakukan penilaian skala nyeri pada pre test dan post test. Penilaian skala nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) dengan rentang 0-10. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Wilcoxon. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan rata-rata skala nyeri pretest yaitu 4,08 (SD= 1,11), posttest yaitu 2,40 (SD=0,76), dan signifikan terdapat perbedaan skala nyeri setelah diberikan intervensi terapi relaksasi benson ($p=0,001$). **Kesimpulan:** Penerapan terapi relaksasi benson secara signifikan dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi BPH. Saran untuk perawat dalam memberikan perawatan pada pasien post operasi BPH dengan mengedukasi terapi relaksasi benson untuk menurunkan skala nyeri sebagai pendekatan yang holistik dan perhatian khusus terhadap kebutuhan nyeri pasien.

Kata kunci: Benigna Prostat Hiperplasia, Terapi Benson, Nyeri, Post Operasi,

PENDAHULUAN

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) merupakan pembesaran jinak prostat pada pria dewasa (Miernik & Gratzke, 2020). Perubahan volume prostat bervariasi dan umumnya terjadi pada usia lebih dari 50 tahun (Devlin, Simms, & Maitland, 2021). BPH merupakan pembesaran kelenjar prostat non kanker. BPH merupakan penyakit yang disebabkan oleh penuaan yang biasanya muncul pada lebih dari 50% laki-laki yang berusia 50 tahun ke atas (Plochocki & King, 2022). Penatalaksanaan BPH dapat melibatkan berbagai pendekatan, tergantung pada tingkat keparahan gejala, ukuran prostat, dan kondisi kesehatan umum pasien (Ottaiano, Shelton, Sanekommu, & Benson, 2022). Operasi menjadi salah satu opsi tindakan medis yang dilakukan pada pasien BPH bila terjadi gejala yang parah dan komplikasi yang serius (Franco et al., 2022).

Pembedahan terbuka (*prostatectomy*) adalah suatu tindakan pembedahan yang dilakukan jika prostat terlalu besar diikuti oleh penyakit penyerta lainnya dan adanya adenoma yang besar (Franco et al., 2022). Pembedahan direkomendasikan pada pasien BPH yang tidak menunjukkan perbaikan setelah terapi medikamentosa (Knight, Talwar, Salem, & Mouli, 2021). Selama operasi, jaringan prostat mengalami luka insisi. Proses ini dapat memicu respons inflamasi yang menyebabkan nyeri di area tersebut (Lemoine, Witdouch, Beloeil, & Bonnet, 2021). Nyeri merupakan perasaan yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang (Wennerberg, Schildmeijer, Hellström, & Ekstedt, 2021). Kebutuhan terbebas dari rasa nyeri merupakan salah satu kebutuhan dasar yang merupakan tujuan diberikannya asuhan keperawatan pada pasien (Périer et al., 2020). Penting bagi perawat untuk memahami makna nyeri bagi setiap individu (Taylor-Robinson, Dykes, & Hawkes, 2020).

Pada tahap post operasi banyak timbul masalah atau efek dari pembedahan

salah satunya yaitu nyeri post operasi (Stamm et al., 2020). Hal ini memicu pelepasan mediator inflamasi, seperti prostaglandin dan sitokin, yang memicu respons inflamasi pada tingkat seluler (Cedermaz & Byrne, 2022). Proses inflamasi ini menyebabkan pembengkakan dan peningkatan sensitivitas saraf, yang pada gilirannya dapat menyebabkan sensasi nyeri (Sharma et al., 2022).

Nyeri ini dapat bervariasi dari ringan hingga parah, tergantung pada jenis operasi, tingkat invasivitas, dan sensitivitas individu terhadap nyeri (Mishra et al., 2022). Manajemen nyeri pasca operasi BPH menjadi bagian integral dari perawatan pasien (Stamm et al., 2020). Perawat akan merencanakan strategi manajemen nyeri yang memadai untuk meminimalkan ketidaknyamanan dan mendukung pemulihan pasien (Deneke & Gedefe, 2020). Penting untuk mengelola nyeri pasca operasi secara efektif untuk mendukung pemulihan optimal pasien (Devlin et al., 2021).

Manajemen nyeri adalah suatu tindakan untuk mengurangi nyeri (Staudt, 2022). Penatalaksanaan nyeri dibagi menjadi dua yaitu farmakologi dan non farmakologi (Anger et al., 2021). Teknik non farmakologi merupakan salah satu intervensi keperawatan secara mandiri untuk mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien (Urits et al., 2021). Teknik relaksasi memberikan individu kontrol diri ketika nyeri muncul dan dapat digunakan pada seseorang sehat ataupun sakit (Johnson, Paley, Jones, Mulvey, & Wittkopf, 2022). Metode manajemen nyeri non farmakologi biasanya mempunyai resiko yang sangat rendah (Tabatabaeichehr & Mortazavi, 2020). Teknik relaksasi yang dapat menurunkan nyeri diantaranya dengan terapi relaksasi benson (Molazem, Alizadeh, & Rambod, 2021).

Studi yang dilakukan oleh Nurhayati, Dewi Marianthi, Desiana, and Raima Maulita (2022) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap intensitas nyeri setelah dilakukan relaksasi benson pada pasien post operasi

fraktur femur ($p=0,010$). Sejalan dengan studi Heriyanda, Mardhatillah, and Saputra (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknik relaksasi benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi apendiktomi.

Relaksasi benson merupakan pengembangan metode respon relaksasi pernafasan dengan melibatkan faktor keyakinan pasien yang dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan lebih tinggi (Abu Maloh et al., 2023). Teknik relaksasi benson merupakan metode teknik relaksasi yang diciptakan oleh Herbert Benson, seorang ahli peneliti medis dari Fakultas Kedokteran Harvard yang mengkaji beberapa manfaat doa dan meditasi bagi Kesehatan (Raipure & Patil, 2023). Relaksasi Benson termasuk tehnik pemenuhan pikiran yang terpengaruh pada berbagai tanda dan gejala fisik dan psikologis seperti kecemasan, rasa sakit, depresi, suasana hati dan harga diri dan mengurangi stres (Nazari et al., 2023). Teknik ini merupakan metode yang dapat mengurangi rasa sakit, kecemasan, dan respon stres (Ottaiano et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ini bertujuan untuk melakukan penerapan terapi teknik relaksasi benson dalam mengurangi skala nyeri pasien pasca operasi BPH.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan rancangan one grup pre-post test design. Jumlah responden sebanyak 25 Pasien post operasi BPH kemudian diberikan terapi Benson. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling data. Penilaian nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) dengan rentang skor 0-10 (Haefeli & Elfering, 2006).

Proses sebelum (pre) intervensi, meliputi 1) melakukan pemeriksaan skala nyeri pada pasien post operasi BPH; 2) intervensi pemberian terapi benson sebanyak 2 kali perhari (Pershift jaga pagi dan sore) selama 15 menit pada pukul

09.00 pagi dan 15.00 sore (6 sesi).Setelah (post) intervensi melakukan pemeriksaan skala nyeri. Penelitian yang dilakukan selama 3 hari dengan 2 kali pertemuan setiap hari (6 Sesi).

Langkah intervensinya yaitu pasien ditempatkan dalam posisi yang nyaman dan santai, kemudian perlahan menutup matanya dan pelan-pelan rilekskan semua otot tubuh dari kaki ke wajah dan tetap tenang, lalu bernapas melalui hidung hembuskan napas perlahan melalui mulut dan ketika udara keluar sambil mengucapkan frasa yang dianggap bermakna, kemudian bernapaslah dengan nyaman dan normal, lalu perlahan buka mata. Biarkan relaksasi terjadi dengan irama, ketika pikiran-pikiran yang mengganggu datang cobalah untuk mengabaikannya dan bersikap acuh Proses.

Penelitian ini menggunakan manusia sebagai subjek, tidak boleh bertentangan dengan etika, tujuan penelitian harus etis, artinya hak-hak hak-hak responden harus dilindungi. Dalam penelitian ini, langkah yang dilakukan setelah mendapatkan persetujuan peneliti persetujuan peneliti adalah meminta izin untuk menjelaskan menjelaskan tujuan dan manfaat peneliti dan kemudian meminta kesediaan responden responden untuk berpartisipasi dalam penelitian, masalah etika dalam penelitian ini penelitian ini akan dilaksanakan seperti lembar persetujuan penelitian lembar persetujuan, anonim, kerahasiaan, privasi, perlakuan yang adil, dan menghargai Keputusan responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Wilcoxon.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden (N = 25)

Variabel	f	%
Pendidikan Terahir		
SMA	9	36
D3/D4	7	28
S1	7	28
S2	2	8
Usia		
36-45 th	4	16
46-55 th	8	32
56-65 th	13	52
Pekerjaan		
PNS	3	12
BUMN	3	12

Pensiunan	9	36
Wiraswasta	10	40
Lama Dirawat Post Op		
3 Hari	9	36
4 Hari	13	52
5 Hari	2	8
>5 Hari	1	4

Tabel 1 Tabel ini menyajikan data dari 25 pasien post operasi BPH. Diketahui 36% responden berpendidikan SMA, terdapat 52% responden berusia 56-65 tahun, terdapat 40% responden bekerja sebagai wiraswasta, dan terdapat 52% responden dengan lama rawat 4 hari.

Tabel 2 Perbedaan skala nyeri sebelum dan setelah terapi relaksasi benson

Variabel	Mean ± SD	Z	P-Value
Pretest	4,08 ± 1,11	-4,45	0,001
Posttest	2,40 ± 0,76		

Tabel 2 menunjukkan rata-rata skala nyeri pretest yaitu 4,08 (SD= 1,11), posttest yaitu 2,40 (SD=0,76), dan signifikan terdapat perbedaan skala nyeri setelah diberikan intervensi terapi relaksasi benson (p=0,001).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi relaksasi benson dapat membantu menurunkan nyeri pada pasien post operasi BPH. Terapi relaksasi Benson membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan pasien (Tavallali, Vahedparast, Hajjinezhad, & Bagherzadeh, 2023). Kondisi stres dapat meningkatkan pelepasan hormon stres, seperti kortisol, yang dapat memperkuat persepsi nyeri (Molazem et al., 2021). Dengan mengurangi stres, terapi relaksasi dapat menghambat respons fisiologis yang dapat memperburuk nyeri pasca operasi (Keihani, Jalali, Shamsi, & Salari, 2019).

Nyeri setelah pembedahan bila tidak ditangani secara benar akan menjadi nyeri kronis yang merupakan permasalahan besar dan sulit ditangani (Barabady et al., 2020). Selain itu, nyeri setelah pembedahan yang tidak mendapatkan penanganan dengan tepat juga dapat mengakibatkan komplikasi (Ju, Ren, Chen,

& Du, 2019). Penanganan nyeri yang tepat dapat membantu mempersingkat masa rawat inap, mengurangi biaya rumah sakit dan meningkatkan kepuasan pasien (Danilov, Danilov, Barulin, Kurushina, & Latysheva, 2020). Relaksasi merupakan suatu prosedur untuk membantu individu berhadapan pada situasi yang penuh stress (Monsalve-Duarte et al., 2022). Respon relaksasi adalah suatu tindakan untuk membebaskan mental dan fisik dari ketegangan dan stress sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Yildiz & Acaroğlu, 2022).

Dampak intervensi ini tidak terbatas pada penyembuhan tekanan darah tinggi dan penyakit jantung, ataupun kecemasan saja, tetapi sampai pada tingkat mampu menurunkan rasa nyeri (Abu Maloh et al., 2022). Relaksasi Benson merupakan relaksasi menggunakan teknik pernapasan yang biasa digunakan di rumah sakit pada pasien yang sedang mengalami nyeri atau mengalami kecemasan (Eroglu & Gok Metin, 2022). Relaksasi Benson ada penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata yang merupakan rasa cemas yang sedang pasien alami (Ghaljeh, Salarzahi, & Salehipour, 2023).

Relaksasi Benson merupakan salah satu teknik relaksasi sederhana, mudah pelaksanaannya, dan tidak memerlukan banyak biaya (Eroglu & Gok Metin, 2022). Relaksasi ini merupakan gabungan antara teknik respons relaksasi dan sistem keyakinan individu atau faith factor. Fokus dari relaksasi ini pada ungkapan tertentu yang diucapkan berulang ulang dengan menggunakan ritme yang teratur disertai sikap yang pasrah (Barabady et al., 2020). Ungkapan yang digunakan dapat berupa nama-nama Tuhan atau kata-kata yang memiliki makna menenangkan bagi pasien itu sendiri. Terapi relaksasi benson pada dasarnya diyakini oleh banyak orang bahwa sang maha penciptalah yang akan memberikan kesembuhan dan Kesehatan (Nazari et al., 2023).

Efek relaksasi benson terhadap nyeri post operasi yaitu menghambat *impuls noxius* pada sistem kontrol gerbang (*gate control theory*). Dalam teori kontrol

gerbang dari Melzaks dan Wall mengusulkan bahwa impuls nyeri dapat diatur atau dihambat oleh mekanisme pertahanan di sepanjang sistem saraf pusat. Mekanisme pertahanan dapat ditemukan di sel-sel substansi gelatinosa di dalam kornus dorsalis pada medula spinalis, talamus, dan sistem limbik (Molazem et al., 2021). Teori ini mengatakan bahwa impuls nyeri akan merangsang sel T di kornu dorsalis kemudian naik menuju medula spinalis dan ke otak ketika gerbang pertahanan terbuka sehingga nyeri dirasakan dan impuls nyeri tidak dapat dirasakan atau dihambat ketika gerbang pertahanan tertutup (Abu Maloh et al., 2022).

Upaya untuk menutup pertahanan tersebut merupakan terapi dasar dalam mengurangi nyeri. Ketika relaksasi mengalihkan pikiran, talamus akan menengahi perhatian secara selektif ke kortek prefrontal untuk merubah suara-suara terhadap rangsangan nyeri sehingga menghambat impuls nyeri (Raipure & Patil, 2023). Kemudian otak sebagai penghambat impuls menutup pintu transmisi pada impuls noxious sehingga impuls nyeri tidak dapat dirasakan atau dihambat, dan alur serabut saraf desenden melepaskan opioid endogen seperti endorfin dan dimorfin sebagai penghambat nyeri alami yang berasal dari tubuh. Neuromodulator inimenutup mekanisme pertahanan dengan menghambat pelepasan substansi (Ferdin, Akbar, Charista, & Siahaan, 2023).

Sejalan dengan tinjauan literatur yang dilakukan relaksasi benson telah terbukti memberi pengaruh terhadap penurunan nyeri pasien pasca bedah mayor. Sehingga, relaksasi benson dapat dijadikan salah satu pilihan intervensi mandiri non-farmakologi dalam penanganan nyeri pascabedah mayor (Kaparang, Manengkey, Damar, Watania, & Diannita, 2022). Beberapa penelitian lainnya telah menunjukkan bahwa relaksasi efektif dalam menurunkan nyeri paska operasi (Alza, Inayati, & Hasanah, 2023). Salah satu teknik relaksasi yang mudah dalam pelaksanaannya serta tidak

memerlukan biaya adalah tehnik Benson relaksasi yang merupakan penggabungan antara tehnik respon relaksasi dengan sistem keyakinan individu (*faith factor*) (Kaparang et al., 2022).

Studi ini menjelaskan bahwa terapi relaksasi Benson dapat menurunkan nyeri pada pasien post operasi BPH memiliki implikasi yang signifikan pada praktik perawat dan keperawatan. Perawat dapat memasukkan terapi relaksasi benson sebagai bagian dari protokol asuhan keperawatan untuk pasien post operasi BPH. Ini melibatkan penyediaan panduan atau sesi relaksasi secara terstruktur yang dapat diakses oleh pasien untuk membantu mereka mengelola nyeri dengan efektif. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada pasien mengenai manfaat terapi relaksasi Benson dalam menurunkan nyeri. Penjelasan yang baik dapat membantu pasien memahami cara terapi ini dapat berkontribusi pada kenyamanan mereka dan memberikan alat yang efektif untuk mengurangi tingkat nyeri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan terdapat perbedaan sebelum dan setelah penerapan terapi Relaksasi Benson terhadap skala nyeri pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) (0,001). Saran untuk perawat dalam melakukan terapi relaksasi benson terhadap skala nyeri pada pasien post operasi BPH melibatkan pendekatan yang holistik dan perhatian khusus terhadap kebutuhan individu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Maloh, H. I. A., Soh, K. L., AbuRuz, M. E., Chong, S. C., Ismail, S. I. F., Soh, K. G., & Abu Maloh, D. I. (2022). Efficacy of Benson's Relaxation Technique on Anxiety

- and Depression among Patients Undergoing Hemodialysis: A Systematic Review. *Clin Nurs Res*, 31(1), 122-135. doi:10.1177/10547738211024797
- Abu Maloh, H. I. A., Soh, K. L., Chong, S. C., Ismail, S. I. F., Soh, K. G., Abu Maloh, D. I., . . . AbuRuz, M. E. (2023). The Effectiveness of Benson's Relaxation Technique on Pain and Perceived Stress Among Patients Undergoing Hemodialysis: A Double-Blind, Cluster-Randomized, Active Control Clinical Trial. *Clin Nurs Res*, 32(2), 288-297. doi:10.1177/10547738221112759
- Alza, S. H., Inayati, A., & Hasanah, U. (2023). Penerapan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Op Appendiktomi Diruang Bedah Di Rsud Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(4), 561-567.
- Anger, M., Valovska, T., Beloeil, H., Lirk, P., Joshi, G. P., Van de Velde, M., & Raeder, J. (2021). PROSPECT guideline for total hip arthroplasty: a systematic review and procedure-specific postoperative pain management recommendations. *Anaesthesia*, 76(8), 1082-1097. doi:10.1111/anae.15498
- Barabady, A., Baghdassarians, A., Memary, E., Yazdani, A., Barabady, A., & Sayadi, S. (2020). Effect of Benson's Relaxation Technique on Propofol Consumption and Preoperative Anxiety of Patients Undergoing Cataract Surgery. *Anesth Pain Med*, 10(3), e100703. doi:10.5812/aapm.100703
- Cedermaz, J. R., & Byrne, E. Z. (2022). Post Prostatectomy Abdominal Pain. *Ann Emerg Med*, 80(6), 566-577.
- doi:10.1016/j.annemergmed.2022.06.006
- Danilov, A., Danilov, A., Barulin, A., Kurushina, O., & Latysheva, N. (2020). Interdisciplinary approach to chronic pain management. *Postgrad Med*, 132(sup3), 5-9. doi:10.1080/00325481.2020.1757305
- Deneke, A., & Gedefe, M. (2020). Assessment of Level of Patient Satisfaction after Prostatectomy for Benign Prostatic Hyperplasia in Referral Hospitals in Addis Ababa. *Ethiop J Health Sci*, 30(5), 733-738. doi:10.4314/ejhs.v30i5.12
- Devlin, C. M., Simms, M. S., & Maitland, N. J. (2021). Benign prostatic hyperplasia - what do we know? *BJU Int*, 127(4), 389-399. doi:10.1111/bju.15229
- Eroglu, H., & Gok Metin, Z. (2022). Benson Relaxation Technique Combined With Music Therapy for Fatigue, Anxiety, and Depression in Hemodialysis Patients: A Randomized Controlled Trial. *Holist Nurs Pract*, 36(3), 139-148. doi:10.1097/hnp.0000000000000509
- Ferdi, R., Akbar, M. A., Charista, R., & Siahaan, J. (2023). Edukasi Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Manajemen Stress Pada Pasien Lansia Dengan Hipertensi. *Lentera Perawat*, 4(1), 8-14.
- Franco, J. V. A., Jung, J. H., Imamura, M., Borofsky, M., Omar, M. I., Escobar Licitay, C. M., . . . Dahm, P. (2022). Minimally invasive treatments for benign prostatic hyperplasia: a Cochrane network meta-analysis. *BJU Int*, 130(2), 142-156. doi:10.1111/bju.15653
- Ghaljeh, M., Salarzahi, F. K., & Salehipour, S. (2023). The Effect of Benson Relaxation Technique on

- Anxiety and Quality of Life in Patients with Thalassemia Major: A Clinical Trial. *Indian J Hematol Blood Transfus*, 39(4), 557-564. doi:10.1007/s12288-023-01633-6
- Haefeli, M., & Elfering, A. (2006). Pain assessment. *Eur Spine J*, 15 Suppl 1(Suppl 1), S17-24. doi:10.1007/s00586-005-1044-x
- Heriyanda, H., Mardhatillah, M., & Saputra, M. (2023). Perbandingan Teknik Relaksasi Genggam Jari dengan Teknik Relaksasi Benson terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Post Operasi Apendiktomi. *Getsempena Health Science Journal*, 2(2), 83-92. doi:10.46244/ghsj.v2i2.2253
- Johnson, M. I., Paley, C. A., Jones, G., Mulvey, M. R., & Wittkopf, P. G. (2022). Efficacy and safety of transcutaneous electrical nerve stimulation (TENS) for acute and chronic pain in adults: a systematic review and meta-analysis of 381 studies (the meta-TENS study). *BMJ Open*, 12(2), e051073. doi:10.1136/bmjopen-2021-051073
- Ju, W., Ren, L., Chen, J., & Du, Y. (2019). Efficacy of relaxation therapy as an effective nursing intervention for post-operative pain relief in patients undergoing abdominal surgery: A systematic review and meta-analysis. *Exp Ther Med*, 18(4), 2909-2916. doi:10.3892/etm.2019.7915
- Kaparang, A. M., Manengkey, A. V., Damar, A. A., Watania, L. N., & Diannita, C. G. (2022). The Effect of Benson Relaxation On Pain in Post Major Surgery Patients. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2305-2323. doi:10.33024/mnj.v4i9.6950
- Keihani, Z., Jalali, R., Shamsi, M. B., & Salari, N. (2019). Effect of Benson Relaxation on the Intensity of Spinal Anesthesia-Induced Pain After Elective General and Urologic Surgery. *J Perianesth Nurs*, 34(6), 1232-1240. doi:10.1016/j.jopan.2019.05.005
- Knight, G. M., Talwar, A., Salem, R., & Mouli, S. (2021). Systematic Review and Meta-analysis Comparing Prostatic Artery Embolization to Gold-Standard Transurethral Resection of the Prostate for Benign Prostatic Hyperplasia. *Cardiovasc Intervent Radiol*, 44(2), 183-193. doi:10.1007/s00270-020-02657-5
- Lemoine, A., Witdouck, A., Beloeil, H., & Bonnet, F. (2021). PROSPECT guidelines update for evidence-based pain management after prostatectomy for cancer. *Anaesth Crit Care Pain Med*, 40(4), 100922. doi:10.1016/j.accpm.2021.100922
- Miernik, A., & Gratzke, C. (2020). Current Treatment for Benign Prostatic Hyperplasia. *Dtsch Arztebl Int*, 117(49), 843-854. doi:10.3238/arztebl.2020.0843
- Mishra, K., Jesse, E., Bukavina, L., Sopko, E., Arojo, I., Fernstrum, A., . . . Ponsky, L. (2022). Impact of Music on Postoperative Pain, Anxiety, and Narcotic Use After Robotic Prostatectomy: A Randomized Controlled Trial. *J Adv Pract Oncol*, 13(2), 121-126. doi:10.6004/jadpro.2022.13.2.3
- Molazem, Z., Alizadeh, M., & Rambod, M. (2021). The Effect of Benson's Relaxation Technique on Pain Intensity, Belief, Perception, and Acceptance in adult Hemophilia Patients: A Randomized Controlled Trial. *Int J Community Based Nurs Midwifery*, 9(3), 187-198. doi:10.30476/ijcbnm.2021.87937.1471

- Monsalve-Duarte, S., Betancourt-Zapata, W., Suarez-Cañon, N., Maya, R., Salgado-Vasco, A., Prieto-Garces, S., . . . Ettenberger, M. (2022). Music therapy and music medicine interventions with adult burn patients: A systematic review and meta-analysis. *Burns*, *48*(3), 510-521. doi:10.1016/j.burns.2021.11.002
- Nazari, A. M., Zare-Kaseb, A., Arbabi, Z., Gholampour, M. H., Emami Zeydi, A., & Ghazanfari, M. J. (2023). The effect of Benson relaxation technique on cancer patients: a systematic review. *Support Care Cancer*, *31*(12), 681. doi:10.1007/s00520-023-08142-2
- Nurhayati, N., Dewi Marianthi, M., Desiana, D., & Raima Maulita, M. (2022). Pemberian relaksasi benson terhadap penurunan nyeri pasien post operasi fraktur femur di rumah sakit umum daerah meuraxa banda aceh. *Journal Keperawatan*, *1*(1), 43-53. doi:10.58774/jourkep.v1i1.9
- Ottaiano, N., Shelton, T., Sanekommu, G., & Benson, C. R. (2022). Surgical Complications in the Management of Benign Prostatic Hyperplasia Treatment. *Curr Urol Rep*, *23*(5), 83-92. doi:10.1007/s11934-022-01091-z
- Périer, P., Abadie, F., Dubocage, C., Hébert, M., Frémont, N., Zoldos, S., . . . Ploussard, G. (2020). [The role of the urology nurse in prehabilitation and same-day discharge robot-assited radical prostatectomy programs]. *Prog Urol*, *30*(15), 964-969. doi:10.1016/j.purol.2020.09.008
- Plochocki, A., & King, B. (2022). Medical Treatment of Benign Prostatic Hyperplasia. *Urol Clin North Am*, *49*(2), 231-238. doi:10.1016/j.ucl.2021.12.003
- Raipure, A., & Patil, S. (2023). Comparative Efficacy of Mitchell's and Benson's Relaxation Techniques in Alleviating Pain and Improving Quality of Life Among Patients With Premenstrual Syndrome: A Randomized Controlled Trial. *Cureus*, *15*(8), e43877. doi:10.7759/cureus.43877
- Sharma, L. R., Schaldemose, E. L., Alaverdyan, H., Nikolajsen, L., Chen, D., Bhanvadia, S., . . . Haroutounian, S. (2022). Perioperative factors associated with persistent postsurgical pain after hysterectomy, cesarean section, prostatectomy, and donor nephrectomy: a systematic review and meta-analysis. *Pain*, *163*(3), 425-435. doi:10.1097/j.pain.00000000000002361
- Stamm, A., Ferenczi, B., Porter, C., Kozlowski, P., Donahue, R., & Corman, J. (2020). Impact of catheter size on pain and continence following robotic prostatectomy. *Can J Urol*, *27*(5), 10363-10368.
- Staudt, M. D. (2022). The Multidisciplinary Team in Pain Management. *Neurosurg Clin N Am*, *33*(3), 241-249. doi:10.1016/j.nec.2022.02.002
- Tabatabaeichehr, M., & Mortazavi, H. (2020). The Effectiveness of Aromatherapy in the Management of Labor Pain and Anxiety: A Systematic Review. *Ethiop J Health Sci*, *30*(3), 449-458. doi:10.4314/ejhs.v30i3.16
- Tavallali, F., Vahedparast, H., Hajinezhad, F., & Bagherzadeh, R. (2023). Effect of Foot Reflexology and Benson Relaxation on Pain, Breastfeeding and Weight of Neonates of Women Undergoing a Cesarean Section. *Arch Iran Med*,

26(7), 381-388.
doi:10.34172/aim.2023.58

Taylor-Robinson, S. D., Dykes, K., & Hawkes, B. (2020). Personal Perspectives: Having a Prostatectomy and the Role of the Cancer Specialist Nurse. *Int J Gen Med*, 13, 897-901.
doi:10.2147/ijgm.S267559

Urits, I., Schwartz, R. H., Orhurhu, V., Maganty, N. V., Reilly, B. T., Patel, P. M., . . . Viswanath, O. (2021). A Comprehensive Review of Alternative Therapies for the Management of Chronic Pain Patients: Acupuncture, Tai Chi, Osteopathic Manipulative Medicine, and Chiropractic Care. *Adv Ther*, 38(1), 76-89.
doi:10.1007/s12325-020-01554-0

Wennerberg, C., Schildmeijer, K., Hellström, A., & Ekstedt, M. (2021). Patient experiences of self-care management after radical prostatectomy. *European Journal of Oncology Nursing*, 50, 101894.
doi:10.1016/j.ejon.2020.101894

Yildiz, E., & Acaroğlu, R. (2022). The Effect of Massage and Progressive Relaxation Exercises on Pain Intensity and Menstrual Symptoms in Students With Primary Dysmenorrhea: A Randomized Controlled Trial. *Holist Nurs Pract*, 36(5), 284-294.
doi:10.1097/hnp.000000000000054

1

Penerbit:
PT Nuansa Fajar Cemerlang
Grand Slipi Tower Lt 5 Unit F Jalan S. Parman Kav. 22-24 Kel.
Palmerah, Kec. Palmerah Jakarta Barat, DKI Jakarta,
11490 telp: (021) 29866919



ISSN 3062-9748



9 773062 974008